

**QASĀM DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh :

PRATIWI

2001010053

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**QASĀM DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh :

PRATIWI
2001010053

Pembimbing:

Dr. Hj. Nuryani, M.A.
Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pratiwi

Nim : 20 0101 0053

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 6 Maret 2025
Yang membuat Pernyataan,



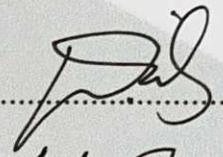
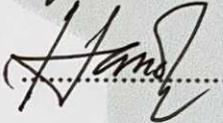
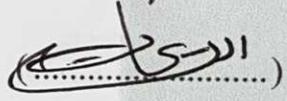
Pratiwi
20 0101 0053

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Qasam dalam Al-Qur’an (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*” yang ditulis oleh Pratiwi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0053, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin, 10 Februari 2025 Masehi bertepatan dengan 11 Sya’ban 1446 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 6 Maret 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|--|
| 1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Ketua Sidang | (..... ) |
| 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji I | (..... ) |
| 3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. | Penguji II | (..... ) |
| 4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (..... ) |
| 5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. | Pembimbing II | (..... ) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

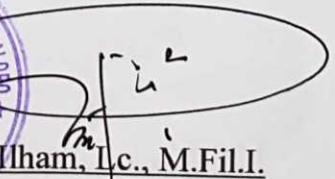
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.

NIP 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir


Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

NIP 19870308 201903 1001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt. atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Qasām dalam Al-Qur’an (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”, salawat dan salam kepada suri tauladan yang paling mulia Rasulullah Muhammad saw., adalah Nabi terakhir yang selalu mengajarkan kesabaran dan ketenangan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarga, serta orang-orang yang senantiasa berada di jalannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, terutama kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Sakman dan ibu Eni yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi, dukungan yang tulus dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Kepada bapak Syamsu Sigamang dan ibu Hasni selaku wali orang tua yang selalu membimbing dan menjaga peneliti selama tinggal bersama pada saat menempuh pendidikan, terima kasih karena atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI., yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Ketua Progam Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S. Th.I., M.Hum. Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.

4. Dr. Hj. Nuryani, M.A. dan Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
 5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Selaku Penguji I dan Penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
 6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I., M.Ag. Selaku Penasehat Akademik yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mendengarkan curahan hati dan memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
 7. Seluruh Dosen dan Staf di lingkup Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada peneliti mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
 8. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. Selaku kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam meminjamkan dan mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
 9. Terkhusus saudara Irfan Jaya Sakti dan saudari Nasihah Muqaffi. Terima kasih atas motivasi dan bimbingannya selama ini, sehingga peneliti bisa berada di tahap ini.
 10. Kepada sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis jelas di *lauhul mahfuz*. Terima kasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi peneliti. Mengagumi dalam diam, siap tersakiti dalam diam. Skripsi tanpa kekasih, cukup sekian dan terima kasih.
 11. Untuk Tim PABUDU, S. Ag saudari Ika Nurjannah, Hastini Laelani, Annisa, Syifa Yusrillia, Rafida Putri, Nurmasita, Lira Firna dan Afifa Afra Amanillah. Terima kasih banyak karena telah setia menemani peneliti hingga bisa berada di tahap ini.
 12. Kepada semua teman seperjuangan peneliti di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, terkhusus kelas IAT B, yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
- Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang selama ini menyemangati dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 6 Maret 2025

Peneliti,



Pratiwi

20 0101 0053

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/2019 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṡad	ṡ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṡa	ṡ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>damah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...ِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةَ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīhi al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Nasr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Tūfi

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	: <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
MT	: Majelis Ta'lim
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
F. Landasan Teori Toshihiko Izutsu	16
G. Kerangka Pikir.....	20
H. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Pendekatan Penelitian.....	21
3. Sumber Data (Primer, Sekunder)	22
4. Teknik Pengumpulan Data	22
5. Teknik Analisis Data	23
I. Definisi Istilah	25
1. Sumpah.....	25
2. Semantik.....	26
J. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU.....	29
A. Riwayat Hidup Toshihiko Izutsu.....	29
B. Karya Toshihiko Izutsu	31
C. Pemikiran Linguistik Toshihiko Izutsu	38
BAB III TINJAUAN UMUM TERHADAP SUMPAH DI DALAM AL- QUR'AN.....	40
A. Definisi Qasām dalam Al-Qur'an.....	40
1. Definisi Qasām	40
2. Pengertian Qasām Menurut Pandangan Mufassir	42
B. Terma-Terma Qasām dalam Al-Qur'an	44
1. Al-Qasām, al-ḥalf, dan al-Yamīn	44
2. Akibat Melanggar Sumpah.....	45
3. Derivasi Sumpah	49

4. Faedah <i>Qasām</i> dalam al-Qur'an	52
BAB IV MAKNA QASĀM DENGAN ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	54
A. Semantik Toshihiko Izutsu	54
B. Analisis Makna <i>Qasām</i> Toshihiko Izutsu	56
1. Makna Dasar.....	56
2. Makna Relasional	57
3. Sinkronik dan Diakronik (Semantik Historis).....	71
C. Penafsiran Ayat-ayat terkait Terma <i>Qasām</i> di dalam al-Qur'an	84
1. Penafsiran Qs. Al-Waqi'ah/56:76	84
2. Penafsiran Qs. Al-Fajr/89:5	86
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Qs al-Ma'arij/70: 40	3
Kutipan Ayat 2 Qs al-Nahl/16: 38	4
Kutipan Ayat 3 Qs al-Baqarah/2: 224	44
Kutipan Ayat 4 Qs al-Baqarah/2: 225	45
Kutipan Ayat 5 Qs al-Ma'idah/5: 89	46
Kutipan Ayat 6 Qs al-An'am/6: 30	60
Kutipan Ayat 7 Qs al-Balad /90: 1-2	61
Kutipan Ayat 8 Qs Asy-Syams/91: 1-2	63
Kutipan Ayat 9 Qs al-Ma'idah/5: 89	64
Kutipan Ayat 10 Qs al-Nahl/16: 38	65
Kutipan Ayat 11 Qs al-Baqarah/2: 224-225	66
Kutipan Ayat 12 Qs al-Waqi'ah/56: 76	85
Kutipan Ayat 13 Qs al-Fajr/89: 5	86

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Penegasan Hukum Sumpah	47
Hadis 2 Hadis tentang Akibat Melanggar Sumpah	48

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Ringkasan Perbedaan <i>al-Qasām</i> , <i>al-Ḥalf</i> , dan <i>al-Yamīn</i>	45
Tabel 3.2 Derivasi kata <i>Qasām</i>	50
Tabel 4.1 Makna <i>qasām</i> Menurut Tafsir Ibnu Katsir	75
Tabel 4.2 Analisis semantik term <i>qasām</i> dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Medan Semantik Izutsu	18
Gambar 1.2 Kerangka Pikir	20
Gambar 4.1 Medan Semantik Analisis Paradigmatis (Sinonim) kata <i>qasām</i>	70
Gambar 4.2 Medan Semantik Analisis Paradigmatis (Antonim) kata <i>qasām</i>	72

ABSTRAK

Pratiwi, 2025. "Qasām dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nuryani, dan Saifur Rahman.

Ragam bahasa dalam al-Qur'an merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Salah satu ragam bahasa yang ada dalam al-Qur'an adalah kata *qasām* yang memiliki kesamaan arti dengan kata *ḥilf*, dan *yamīn*. Kata *ḥilf* disebut sebanyak 13 kali, kata *qasām* disebut sebanyak 27 kali, kata *qasām* disebut sebanyak 33 kali, sedangkan kata *yamīn* disebut sebanyak 71 kali. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada makna sumpah atau *qasām* yang dianalisis menggunakan teori Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tinjauan umum terhadap sumpah di dalam al-Qur'an serta untuk menganalisis makna *qasām* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berbentuk deskriptif-analisis, ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola maupun teori. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir, dan metode Maudhu'i. Adapun data primernya yaitu al-Qur'an dan terjemahannya, sedangkan data sekunder yaitu kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi, artikel dan beberapa sumber data lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Kemudian, metodologi yang peneliti gunakan dalam kajian ini ialah metode semantik Toshihiko Izutsu. Metode ini mengkaji makna dasar dari term tersebut, kemudian mengungkap makna relasional sintagmatis term *qasām* berelasi dengan lafaz *wa rabbina*, *uqsimu*, *syams* dan *qamari*. Sedangkan makna relasional paradigmatis bersinonim dengan lafaz *ḥilf*, dan *yamīn*, kemudian berantonim dengan lafaz *hanasun*, *naksun*, dan *khiyanat*. Selain itu, dikaji juga makna term *qasām* dengan pendekatan semantik historis, pada masa pra-Qur'ani menyatakan bahwa pada masa Jahiliyah berhala yang disembah pada masa itu disebut sebagai *Latta* dan *Uzza*, yang hanya disebut sesekali dalam syair untuk bersumpah. Pada masa Qur'ani, menyatakan bahwa kosa kata bahasa Arab mengalami perkembangan khas dibandingkan pada masa Jahiliyah. Sedangkan, masa pasca-Qur'ani menyatakan bahwa *qasām* tidaklah jauh dari masa Qur'ani, namun term tersebut mengalami pergeseran melalui pengalihan kata. Hingga sampai kepada *weltanschauung* al-Qur'an terhadap term *qasām* berdasarkan hasil analisis semantik Toshihiko Izutsu, menyatakan bahwa *qasām* yang bermakna sumpah dan mencakup makna menyumpah, memegang tangan kanan, berjanji, mematahkan sumpah, melanggar, mengingkari dan pengkhianatan, seiring munculnya sistem pemikiran baru seperti ideologi, politik, tasawuf, hukum dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa term *qasām* berdasarkan hasil analisis semantik Izutsu berkaitan erat dengan kepercayaan, tidak hanya sekedar janji, tetapi yang terpenting adalah kejujuran, rasa penyesalan dan keimanan kepada Allah swt. Maka yang dimaksud dengan *qasām* ialah orang-orang yang beriman, yang memiliki rasa penyesalan terhadap segala perbuatan yang diingkarinya dan percaya akan kebesaran Allah atas segala ciptaannya.

Kata Kunci : *Qasām, Semantik, Toshihiko Izutsu.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bersumpah adalah mengucapkan janji. Bersumpah adalah upaya manusia untuk meyakinkan orang lain bahwa telah berada di atas kebenaran, yang berarti benar-benar serius, tidak bohong, atau sedang bersenda gurau. Sulit bagi manusia untuk membebaskan diri sepenuhnya dari semua kesalahan, maka dari itu untuk melindungi dirinya dari semua kesalahan, ialah dengan bersumpah atas nama Allah.¹

Ragam bahasa dalam al-Qur'an merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Salah satu ragam bahasa yang ada dalam al-Qur'an adalah kata *qasām* yang memiliki kesamaan arti dengan kata *ḥilf*, dan *yamīn*. Kata *ḥilf* disebut sebanyak 13 kali, kata *aqsām* disebut sebanyak 27 kali, kata *qasām* disebut sebanyak 33 kali, sedangkan kata *yamīn* disebut sebanyak 71 kali.² Sumpah berfungsi sebagai penegas dalam sebuah kalimat.

Dengan merespon kebenaran, manusia bisa berbeda cara menerima, menghayati, dan mengamalkannya. Orang yang jiwanya tidak bersih, dikotori noda hawa nafsu, dialiri kebatilan dan diresapi tipuan setan, tidak mudah menerima kebenaran. Orang seperti ini akan menerima kebenaran setelah relung jiwanya digedor argumen-argumen yang meyakinkan, baik dengan

¹ Bilqis Afa Khuzaimah, "Sumpah Dalam Pemahaman Masyarakat Ditinjau Dari Prespektif Hukum Islam," 2019, 2. https://www.academia.edu/download/72976293/SUMPAH_DALAM_PEMAHAMAN_MASYARAKAT_DITINJAU_DARI_PRESPEKTIF_HUKUM_ISLAM.pdf.

² Misnawati, "Aqsām Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan," *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 10, No. 02 (2020), 4. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/7766/4648>.

menggunakan penguat maupun sumpah.³ Maka dari itu, hanya dengan diiringi sumpah, pendengar akan mantap menerima sekaligus mempercayai argumen yang ditawarkan.

Sumpah dalam bahasa Arab disebut *qasām*. Sedangkan bentuk *jama'* dari *qasām* adalah *aqsām*. Para pakar gramatika bahasa Arab mengartikan *qasām* dengan kalimat yang berfungsi menguatkan berita. Menurut Syaikh Manna Al-Qaththan, *qasām* semakna dengan *ḥilf* dan *yamīn* tetapi muatan makna *qasām* lebih tegas. *Qasām* (sumpah) dalam perkataan, termasuk salah satu cara memperkuat ungkapan yang diiringi dengan bukti nyata, sehingga lawan dapat mengakui apa yang semula diingkarinya.⁴ Jadi, sumpah bukan hanya janji tetapi pembuktian.

Sumpah merupakan pernyataan atau janji yang diucapkan dengan kuat dan diikat dengan kalimat atau ungkapan yang sesuai dengan ketentuan agama. Kata *sumpah* sendiri berasal dari bahasa Arab, kata *al-ayman* atau *yamīn* yang berarti tangan kanan. Hal ini karena dalam budaya Arab, orang-orang terdahulu sering bersumpah sambil memegang tangan kanan teman mereka. Sumpah dalam Islam dianggap serius dan memiliki nilai hukum yang tinggi. Orang yang bersumpah di hadapan Allah swt diharapkan untuk mematuhi sumpah tersebut, karena melanggar sumpah dapat dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap ketaatan kepada Allah swt. Allah swt sendiri juga bersumpah dalam al-Quran, baik atas berbagai fenomena alam maupun atas

³ Nurul Huda, "Kaidah dan Faedah Al-Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 3, No. 1 (2022), 109. <https://doi.org/10.55171/jaa.v3i1.669>.

⁴ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 364.

kebenaran dan pentingnya beriman kepada-Nya.⁵ Sumpah Allah dalam al-Qur'an bertujuan untuk menegaskan kebenaran atau pernyataan untuk menguatkan perintah.

Sejak zaman pra-Islam, masyarakat Arab telah memiliki kebiasaan untuk bersumpah sebagai cara untuk menegaskan kebenaran dalam suatu pernyataan atau janji. Meskipun pada masa itu mereka menyembah berhala dan memiliki kepercayaan yang beragam, penggunaan kata Allah dalam sumpah sudah menjadi bagian dari praktik mereka. Seperti dalam Qs. Al-Ma'arij/70 : 40 yang berbunyi :

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

“Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.”⁶

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa Aku bersumpah dengan tempat terbit matahari, bulan, dan planet-planet, juga tempat tenggelamnya di setiap hari dari hari-hari dalam setahun, bahwa kami akan menciptakan makhluk yang lebih baik dari pada mereka, lebih taat kepada Allah dari pada orang yang sezaman mereka. Kami binasakan mereka dan tidak ada yang mengalahkan kami. Kami tidak bisa dikalahkan jika kami menghendaki hal itu. Kami melakukan apa yang kami inginkan, tetapi keinginan dan kebijaksanaan kami menghendaki kami menanggulangi

⁵ Mardian Idris Hrp Faturrohman, “Qasam Menurut Imam Abu Hamid Al-Din Al-Farahi: Studi Atas Kitab Im'an Fi Aqsam Al-Qur'an,” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* Vol. 6, No. 1 (2023), 1122-1124. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.5238>.

⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 570.

penyiksaan mereka.⁷ Jadi, pada dasarnya ayat ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah swt.

Selain itu, *aqsām* juga menunjukkan kepada makna yang khusus. Sebagaimana, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Nahl/16 : 38 yang berbunyi:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

“Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Bukan demikian (justru Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini) adalah janji yang pasti Dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁸

Abdul Malik Karim Amrullah menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa mereka berani bersumpah dengan membawa nama Allah, mempertahankan pendirian itu, padahal Allah-lah yang menjelaskan dengan wahyu, bahwa Allah sendiri yang menentukan bahwa orang yang sudah mati, kelak akan dibangkitkan kembali. Sampai demikianlah kekufuran mereka. Bagi mereka hidup ini hanya hingga ini, setelah itu mati dan habis. Bangkit-membangkit kembali tidak ada. “*Sungguh janji atasnya adalah benar!*” Soal kebangkitan kembali, soal kiamat adalah janji yang benar dari Tuhan, dan pasti terjadi. “*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*” Karena, kebodohan mereka dan karena tidak mendalamnya kepercayaan akan adanya hari kebangkitan itu. Mereka ada mempunyai dasar kepercayaan akan adanya Allah; sebab itu mereka berani bersumpah dengan nama Allah, tetapi karena mereka menolak

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fil' Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj* (Diterjemahkan Oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk Dengan Judul *Tafsir al-Munir Jilid 15*) (Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani, 2016), 145.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 271.

keterangan Nabi-nabi tidaklah mereka percayai akan adanya hari berbangkit itu. Padahal hidup kita tidaklah selesai hingga dunia ini saja.⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa pentingnya mempertegas kepercayaan akan hari kebangkitan dan meyakini atas janji Allah yang benar-benar pasti akan terjadi.

Pentingnya bersumpah dengan nama Allah menegaskan bahwa bersumpah memiliki konsekuensi yang serius dalam Islam. Bersumpah atas nama selain Allah dianggap sebagai perbuatan syirik, dosa besar yang tidak diampuni, karena hanya Allah-lah yang berhak atas segala pujian dan penyembahan. Manusia diingatkan untuk berhati-hati dalam bersumpah dan memastikan bahwa sumpah mereka benar serta tidak melanggar ajaran agama.

Penggunaan sumpah seringkali menjadi sorotan dalam konteks pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Misalnya, fenomena sumpah pocong, yang telah terjadi di Aceh Sumatera Barat. Sumpah pocong ini merupakan salah satu ritual adat yang masih sering digunakan untuk membuktikan dan mendapatkan kebenaran atas konflik yang terjadi. Sumpah pocong ini sangatlah dipercayai dan menjadi sumpah yang paling ditakuti oleh masyarakat beragama Islam. Sumpah ini dilaksanakan karena adanya fitnah kepada si pelaku sengketa yang tidak ada bukti pendukung. Sumpah pocong ini memang tidaklah termasuk ke dalam peradilan adat, tetapi masih banyak digunakan di dalam masyarakat sebagai bagian dari produk budaya.¹⁰ Jadi,

⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015), 3914.

¹⁰ Misnar Syam, "Pembuktian Dalam Penyelesaian Sengketa Pada Peradilan Adat," *UNES Journal of Swara Justisia* Vol. 6, No. 4 (2023), 565. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i4.303>.

sumpah pocong ini merupakan salah satu solusi bagi masyarakat Aceh Sumatera Barat dalam menyelesaikan persoalan sengketa.

Fenomena sumpah pocong yang marak belakangan ini terjadi karena di duga hukum dinilai tidak mampu lagi memberikan jaminan keadilan yang bersumber pada kebenaran yang nyata. Satu-satunya jalan untuk menjamin kebenaran dan keadilan dengan memohon pertolongan Allah untuk turun tangan dalam menunjukkan mana pihak yang benar dan mana pihak yang salah. Namun, bagi masyarakat awam sumpah pocong ini cukup ditakuti, karena di dalam sumpahnya terdapat adzab atau laknat dari Allah jika pernyataannya bohong, dalam sumpah ini selain bersumpah atas nama Allah, pelaku juga meminta dilaknat dan juga keturunannya apabila ia berbohong.¹¹

Maraknya kasus sumpah pada orang dewasa ini dirasa perlu untuk di bahas lebih mendalam mengenai sumpah, guna mendapat pemahaman dan keterangan yang lebih komprehensif. Ada beberapa pemikir yang membahas tentang sumpah dan telah banyak dari peneliti terdahulu hanya membahas secara umum terkait sumpah, dan belum ada yang membahas secara spesifik terkait sumpah pada analisis semantik dari Izutsu. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memilih salah satu Tokoh pemikir yang merupakan seorang ahli pakar keislaman dari Jepang yang juga ahli di beberapa bidang kebahasaan terutama pada bahasa Arab dan bahasa Jepang.

Dalam analisis Toshihiko Izutsu, pendekatan semantik bertujuan untuk mencapai lebih dari sekadar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh untuk

¹¹ Muhamad Deni Setiawan, "Aktivasi Harian Padepokan Agung Amparan Jati, Tempat Saka Tatal Jalani Sumpah Pocong," *Tribunnews.com*, 9 Agustus 2024. <https://www.tribunnews.com/regional/2024/08/09/aktivitas-harian-padepokan-agung-amparan-jati-tempat-saka-tatal-jalani-sumpah-pocong-hari-ini>. Diakses 3 Oktober 2024.

mengungkapkan pengalaman kebudayaan. Akhirnya, analisis ini akan mencapai suatu rekonstruksi tingkat analitis struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada.¹² Inilah yang disebut Toshihiko Izutsu dengan *Weltanschauung* semantik budaya.

Peneliti menggunakan pendekatan semantik karena, pendekatan semantiknya menelusuri bagaimana kata-kata seperti sumpah digunakan dalam konteks al-Qur'an, baik dari sudut pandang linguistik maupun teologis. Toshihiko Izutsu, seorang sarjana Jepang yang mendalami al-Qur'an, mengusulkan pendekatan yang mendalam untuk memahami makna dari kata-kata tertentu dalam teks al-Qur'an. Sehingga, pemikiran dan pendekatannya sangat relevan untuk digunakan dalam pemaknaan kata sumpah. Oleh karena itu, teori Toshihiko Izutsu terhadap masalah ini sangat berguna dan ternyata semantik yang digunakannya sangat membantu untuk menjelajahi dan untuk memperoleh makna asli dari ayat al-Qur'an.

Penafsiran al-Qur'an sangat penting bagi kehidupan umat Muslim, karena membantu memahami wahyu Tuhan yang lebih mendalam dan aplikatif. Seperti yang dikatakan oleh Husnul Hakim, kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an adalah keniscayaan yang berlaku di setiap waktu dan tempat. Tafsir berperan penting dalam mengarahkan umat Islam agar dapat menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Pentingnya memahami petunjuk al-Qur'an bagi non-Arab (*ajami*) dapat dicapai melalui pendekatan tata bahasa Arab, salah satunya dengan disiplin semantik. Metode

¹² Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, (Cet. I, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 203.

¹³ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan* (Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar.Rohman, 2019), iii.

semantik Toshihiko Izutsu mirip dengan penafsiran *maudhu'i*, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait berdasarkan tema tertentu untuk dianalisis dan disesuaikan dengan konteks. Keunikan metode Izutsu terletak pada cara menarik makna kata dalam al-Qur'an melalui tiga fase: makna pra-Qur'ani (sebelum al-Qur'an turun), Qur'ani (ketika al-Qur'an turun), dan pasca-Qur'ani (setelah al-Qur'an turun). Pendekatan ini dapat mengurangi subjektivitas dalam penafsiran, meskipun subjektivitas penafsir tetap ada.¹⁴ Karena apa yang diupayakan oleh pendekatan semantik ini mencoba untuk mengelaborasi makna bahwa al-Qur'an yang murni juga karena kalangan penafsir dari kalangan *outsider* (non muslim) akan lebih netral terhadap data-data historis yang tersimpan dikalangan kaum muslimin.

Dalam metodenya, Izutsu fokus pada kata-kata kunci dalam al-Qur'an untuk menangkap pandangan dunia (*Weltanschauung*) yang terkandung dalam bahasa tersebut. Meskipun semantik dan tafsir tematik (*maudu'i*) memiliki kesamaan, perbedaannya terletak pada tujuan masing-masing: tafsir tematik mengkaji konsep-konsep al-Qur'an terkait tema tertentu, sementara semantik Izutsu menganalisis istilah kunci untuk menggali pandangan dunia al-Qur'an. Pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep al-Qur'an secara tematik.¹⁵ Cara kerja analisis semantik Toshihiko Izutsu ini dengan mencari makna dasar dari sebuah kata. Untuk mengetahui makna dasar dapat dilakukan dengan bantuan kamus-kamus bahasa Arab baik klasik

¹⁴ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 207-208.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), xv.

maupun kontemporer, atau literatur klasik terutama yang ada sebelum masa Islam.

Beberapa penelitian sudah banyak yang melakukan penelitian terkait analisis semantik Toshihiko Izutsu. Peneliti menyoroti beberapa penelitian utama yang menjadi acuan seperti, penelitian Muhammad Syafirin yang mengungkapkan bahwa penelitian ini terbatas pada analisis semantik kata ṣalāt serta kurang membandingkan metode Izutsu dengan penafsiran yang lain dan belum mendalam pada konsep Qur’ani serta belum mengeksplorasi pergeseran makna historisnya.¹⁶

Penelitian Rifqatul Husna & Wardi Sholehah menyatakan bahwa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam menganalisis makna *nusyuz* yang mencakup makna relasional dan historis, belum pernah diterapkan pada topik ini sebelumnya. Hal ini menjadi kontribusi baru penelitian ini dibanding penelitian yang ada.¹⁷

Sementara itu, penelitian Ali Zaenal Arifin menyoroti manfaat ilmu semantik dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur’an. Penelitian berfokus pada makna lafaz *hubb* di masa Qur’ani. Namun kajian konteks pra-Qur’ani (penggunaan sebelum turunnya al-Qur’an) dan pasca-

¹⁶ Muhammad Syafirin, “The Meaning of Shalat in Al-Qur’an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu,” *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51700/aliflam.v1i1.94>.

¹⁷ Rifqatul Husna and Wardani Sholehah, “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>.

Qur'ani (pengaruh konsep cinta dalam masyarakat Islam setelahnya) belum dikupas secara mendalam.¹⁸

Adapun penelitian Rahmat Sholeh mengungkapkan bahwa adanya perbedaan antara mufassir Muslim dan pendekatan modernis seperti Izutsu. Namun, belum digali secara mendalam bagaimana kombinasi atau konvergensi kedua perspektif ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an.¹⁹

Dari keempat penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan semantik Toshihiko Izutsu memiliki keunikan dan kontribusi baru, baik dalam pemaknaan kata maupun teori yang digunakan. Setiap penelitian mengungkapkan hal yang berbeda, dengan metode analisis yang beragam. Muhammad Syafirin menggunakan konsep *weltanschauunglehre* yang dielaborasi melalui studi pustaka, Rifqatul Husna & Wardi Sholeh menerapkan metode kualitatif berbasis *library research* dengan analisis isi (*content analysis*), Ali Zenal Arifin menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghimpun data, sedangkan Rahmat Sholeh menggunakan metodologi literatur (*library reserch*). Oleh karena itu, pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terbukti relevan dalam studi al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan pandangan baru (*weltanschauung*) dalam dunia Qur'ani,

¹⁸ Ali Zaenal Arifin, Suwarno, Niha Barrah Mumtazan Abdurrahman, "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2023).<https://www.jurnal.stiqalmultazam.ac.id/index.php/muhafidz/article/view/81>.

¹⁹ Rahmat Soleh, Suwarno, dkk, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.

tetapi juga menyederhanakan penjelasan yang rumit melalui analisis relasional makna.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang sumpah dengan memfokuskan pada studi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “*Qasām dalam Al-Qur’an (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).*”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tinjauan umum terhadap sumpah di dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana makna *Qasām* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu:

1. Untuk menganalisis tinjauan umum terhadap sumpah di dalam al-Qur’an.
2. Untuk menganalisis makna *qasām* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis, Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca secara umum dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama.

- b. Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dan memperkaya khazanah kajian tafsir dengan pendekatan semantik khususnya semantik Toshihiko Izutsu.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti mendapat banyak literatur dan skripsi serta buku yang membahas mengenai sumpah dalam al-Qur'an. Akan tetapi sejauh ini peneliti belum menemukan satupun karya ilmiah yang membahas mengenai *Sumpah dalam Al-Qur'an (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Namun, penelitian yang membahas sumpah dalam al-Qur'an secara umum telah banyak ditemukan. Adapun karya ilmiah yang membahas masalah terkait dengan sumpah dalam al-Qur'an diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mazia Banita Zaharia, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 dengan judul, "*Penafsiran Sumpah Allah Dengan Zat-Nya Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy)*". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy ayat tentang sumpah Allah dengan zat-Nya yang berjumlah delapan ayat dapat diklarifikasikan ke dalam dua bagian yaitu ayat-ayat tentang sumpah Allah dengan zat-Nya secara langsung yang terletak di lima tempat (Qs. An-Nisa/4 : 65; Qs. Al-Hijr/15 : 92; Qs. Maryam/19 : 68; Qs. Al-Ma'arij/70 : 40; dan Qs. Az-Zariyat/51 : 23) dan ayat-ayat yang berisi sumpah Allah secara tidak langsung melainkan dengan perantara Nabi yang terdapat di tiga tempat (Qs. At-Taghabun/64 : 7; Qs. Yunus/10 : 53; dan Qs. Saba/34 :

3).²⁰ Adapun persamaan hasil penelitian ini adalah peneliti sama-sama memaparkan bagaimana sumpah dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada *Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, sedangkan penelitian di atas berfokus pada *Studi terhadap Kitab Tafsir Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Putri Ardiana, program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh pada tahun 2023 dengan judul, "*Sumpah Dalam Surat Al-Fajr Menurut Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, menurut Ibnu Kathīr maksud sumpah dalam surat al-Fajr berkaitan dengan keutamaan beramal pada 10 hari pertama di bulan Zulhijjah. Sedangkan menurut Hasbi Al-Shiddieqy, sumpah dalam surat al-Fajr ingin menunjukkan kepada manusia tentang kekuasaan Allah dengan apa saja yang Allah sumpahkan dalam surat tersebut, bahwa dibalik apa yang Allah jadikan sumpah dalam ayat-ayat tersebut terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal.²¹ Adapun persamaan hasil penelitian ini adalah sama-sama memaparkan bagaimana sumpah dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini memaparkan ayat-ayat sumpah dalam al-Qur'an yang digunakan sehingga penelitian ini berfokus pada *Studi*

²⁰ Mazia Banita Zaharia, "Penafsiran Sumpah Allah Dengan Zat-Nya Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kitab Tafsir Al-Qur'ān al-Majid An-Nūr)," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39927/1/16530057>.

²¹ Putri Ardiana, "Sumpah Dalam Surat Al-Fajr Menurut Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2023). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35604/>.

Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan penelitian di atas memaparkan penggunaan sumpah dalam Qs. al-Fajr sehingga penelitian di atas berfokus pada *Penafsiran Ibnu Kathīr dan Hasbi Al-Shiddieqy*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wafirotus Shofiyah, program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2024 dengan judul, "*Sumpah Allah Dengan Waktu Subuh Dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat-Ayat Qasam)*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penafsiran ayat-ayat *qasam* Allah dengan waktu subuh pada Qs. Al-Mudassir/74 : 34, Qs. At-Takwir/81 : 18, Qs. Al-Fajr/89 : 1, terdapat serangkaian perbedaan pandangan dari para mufassir era klasik, pertengahan, modern, dan tafsir Nusantara. Penggunaan *uslūb qasam* atau gaya bahasa sumpah dalam konteks ini menjadi strategi yang sangat diperlukan mengingat masyarakat Makkah pada masa itu sulit menerima kebenaran, terutama terkait dengan konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak atau gaib. Penggunaan *qasam* waktu subuh menjadi dasar kuat untuk menyampaikan konsep-konsep gaib seperti adanya neraka *jahannam*. Oleh karena itu, *qasam* subuh dalam ayat-ayat tersebut sangat penting dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat yang sulit menerima kebenaran.²² Adapun persamaan hasil penelitian ini adalah peneliti sama-sama memaparkan bagaimana sumpah dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini memaparkan ayat-ayat sumpah dalam al-Qur'an yang digunakan

²² Wafirotus Shofiyah, "*Sumpah Allah Dengan Waktu Subuh Dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat-Ayat Qasam)*," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65297/>.

sehingga penelitian ini berfokus pada *Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, sedangkan penelitian di atas memaparkan penggunaan sumpah Allah dengan waktu subuh sehingga penelitian di atas berfokus pada *Telaah Terhadap Ayat-Ayat Qasam*.

4. Jurnal yang ditulis oleh Ilma Amalia, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023 dengan judul, "*Penggunaan Sumpah Allah Dengan Dzat-Nya dan Makhluk-Nya Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Aqşam dalam Tafsir Al-Misbah)*." Hasil penelitian ini adalah Allah Swt menyebutkan kata *Aqşam* sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an. Akan tetapi terdapat lebih dari 40 ayat yang memuat sumpah dalam al-Qur'an. Nama Allah Swt digunakan untuk mengucapkan sumpah-sumpah yang bersifat kesungguhan dan ancaman serius sementara untuk sumpah lainnya Allah Swt menggunakan nama makhluk-Nya yang agung dan terpilih.²³ Adapun persamaan penelitian ini ialah sama-sama memaparkan sumpah dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini memaparkan ayat-ayat sumpah dalam al-Qur'an yang digunakan sehingga penelitian ini lebih berfokus pada *Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, sedangkan penelitian di atas memaparkan penggunaan sumpah Allah Swt dengan dzat dan makhluk-Nya sehingga penelitian di atas berfokus pada *Studi Ayat-ayat Aqşam dalam Tafsir Al-Misbah*.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Badrun, Alhafidh Nasution, dan Herlina Yunita Amroin, Mahasiswa Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas

²³ Ilma Amalia, "Penggunaan Sumpah Allah Swt dengan Dzat-Nya dan Makhluk-Nya Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Aqşam Dalam Tafsir Al-Mishbah)", *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 5, No.1, (2023), 167. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i1.340>.

Ushuluddin di Universitas Darussalam Gontor pada tahun 2023 dengan judul, “*The Significance of The Quranic Language As A Fundamental Concept Of Semantics: An A Analysis Of Toshihiko Izutsu’s Thought.*” Hasil penelitian ini menyajikan hal-hal penting dari idenya, yang mempelajari makna dasar dan relasional, mengeksplorasi sejarah kata dan semantik. Pendekatan Izutsu membantu memahami istilah-istilah al-Qur’an. Dia memilih sejumlah kecil kata yang paling penting dan mendasar, dan sangat penting untuk semua konsep dalam al-Qur’an. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa tujuan sebenarnya dari semantik al-Qur’an adalah untuk memberikan perspektif baru kepada para pembaca agar mereka dapat menggunakannya setiap hari dan memahami pandangan dunia al-Qur’an.²⁴ Adapun persamaan penelitian ini ialah peneliti sama-sama menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Adapun perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada kata *Sumpah dalam al-Qur’an*, sedangkan penelitian di atas berfokus pada *Signifikansi Bahasa al-Qur’an*.

F. Landasan Teori Toshihiko Izutsu

Pada dasarnya dalam penelitian ini, peneliti kemudian menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, seorang orientalis Jepang dan juga pemikir Islam. Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia, masyarakat menggunakan

²⁴ Muhammad Badrun, Alhafidh Nasution, dan Herlina Yunita Amroin, “The Significance of The Quranic Language As A Fundamental Concept of Semantics: An Analysis of Toshihiko Izutsu’s Thought,” *Journal of Quranic Research* Vol. 15, No. 1 (2023), 2. <http://sare.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/44859>.

bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Untuk memudahkan menganalisis, dalam penelitian ini akan di gunakan teori semantik. Melalui pemikirannya, Izutsu menawarkan sebuah strategi untuk menggali makna dari kata kunci dalam al-Qur'an, yaitu;

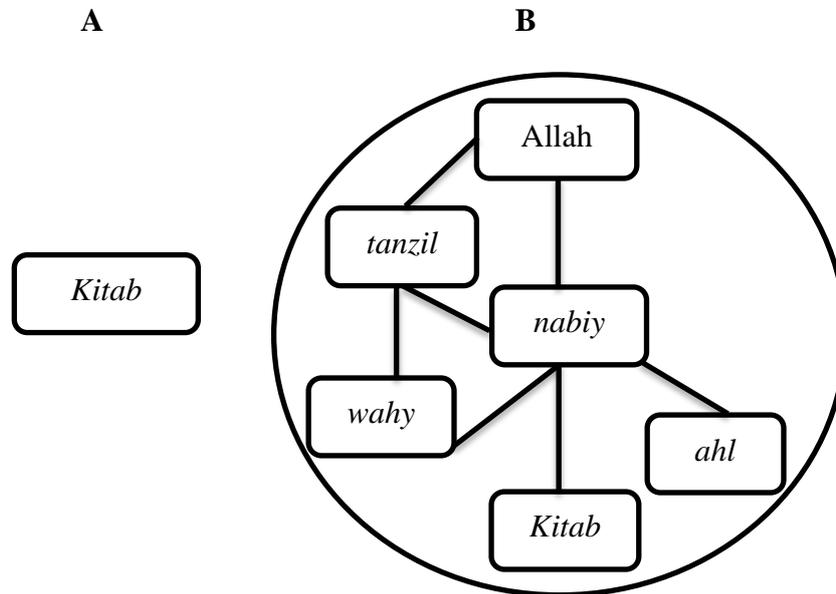
1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, banyak kata dalam al-Qur'an memiliki makna dasar atau kandungan kontekstual yang tetap melekat, tidak tergantung pada konteks al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan, makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁵ Misalnya, kata "*kitab*" dalam bahasa Arab yang berarti buku ketika kata itu berdiri sendiri, atau berada dalam konteks tertentu. Namun, menariknya kata ini akan jauh mengalami pergeseran makna ketika berada dalam konteks dan relasi tertentu dalam sebuah kalimat.

Izutsu menggambarkan konsep medan semantiknya, beserta dengan ruang lingkup kata *kitab* dalam gambar agar lebih mudah dipahami. Gambar (A) menggambarkan kata *kitab* dalam medan semantik wahyu al-Qur'an menurut Izutsu. Sedangkan gambar (B) hanya menjelaskan kata kitab secara

²⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung (Diterjemahkan Oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin Dengan Judul Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an)* (Cet.I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 11-12.

eksplisit.²⁶ Gambar berikut ini akan mencoba mendeskripsikan bagaimana kata *kitab* bersentuhan dengan banyak kata kunci dalam al-Qur'an.



Gambar 1.1 Medan Semantik Izutsu

Tabel (A) di atas menunjukkan dua gambar kata kitab yang berdiri sendiri hanya akan memiliki makna dasarnya yang melekat sejak awal. Sedangkan kata kitab (B) ketika berdialektika dengan kata kunci lain ia akan menghasilkan begitu banyak makna relasional yang variatif sebagai sebuah akibat dari hasil pergulatan kata tersebut dengan berbagai konteks dan situasi disekelilingnya.

2. Semantik Sinkronik dan Semantik Diakronik

Sinkronik adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-kata tersebut memungkinkan kita dengan cara tersebut untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Sedangkan, diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang menitikberatkan pada unsur waktu. Secara diakronik

²⁶ Mufidah, "Pengendalian Emosi Dalam Al-Qur'an (Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-Ayat Kazim)," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021), 31. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1889/>.

kosa kata ialah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.²⁷ Jadi, pada definisi diatas Izutsu membaginya ke dalam tiga fase, yaitu *Pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *Pasca Qur'anik*.

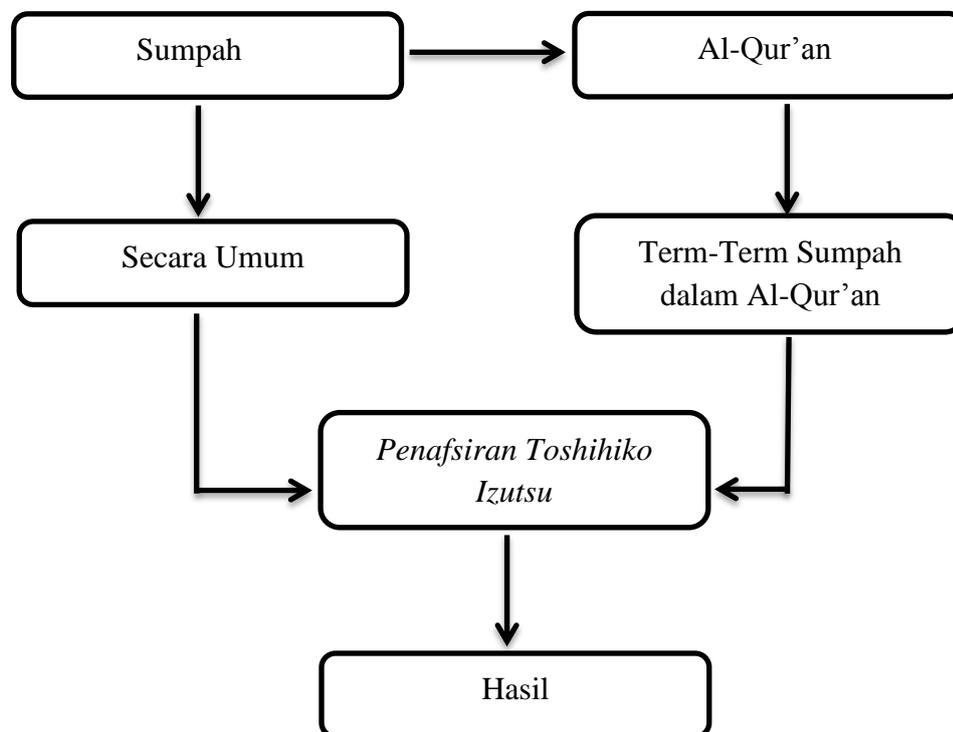
3. *Weltanschauung* (Worldview)

Izutsu memandang bahwa setiap kata tidak hanya memiliki makna dasar, tetapi juga membawa cerita dan kebudayaan yang tersembunyi di dalamnya.²⁸ Jadi pendekatan semantik izutsu memiliki tujuan untuk mencapai lebih dari sekedar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh untuk mengungkapkan pengalaman kebudayaan. Dengan demikian, analisis semantik Izutsu membuka pintu untuk memahami lebih dalam struktur keseluruhan budaya sebagai konsepsi masyarakat.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 32-33.

²⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 17.

G. Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab pedoman yang menjelaskan berbagai peristiwa-peristiwa yang dapat menjadi pembelajaran bagi manusia serta memuat berbagai hukum dan tata cara beragama yang baik dan benar. Salah satu aspek yang dibahas dalam al-Qur'an adalah sumpah. Setelah itu, peneliti akan mengelompokkan term-term sumpah dalam al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan pandangan beberapa mufassir mengenai ayat sumpah dalam al-Qur'an serta penjelasan sumpah yang terdapat pada teori semantik Toshihiko Izutsu sebagai alat pencarian kata kunci dan kemudian akan diperoleh hasil dalam bentuk pembahasan/analisis peneliti.

H. Metode Penelitian

Studi pustaka atau kepustakaan merupakan tahap penting dalam proses penelitian dimana peneliti mengumpulkan sumber data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya untuk mendukung argumen atau temuan dalam penelitiannya.²⁹

Peneliti mengambil penelitian sumpah dalam al-Qur'an dengan merujuk kepustakaan (kitab, buku, jurnal dan lain-lain), untuk mengambil, mencari dan menganalisis agar menghasilkan penelitian yang relevan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian kepustakaan (*library research*) ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola, maupun teori. Menelaah bacaan dari buku, jurnal, tesis dan artikel untuk menganalisis dan sebagai sumber referensi bacaan, al-Qur'an dan tafsirannya sebagai komponen utama dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

- a. Pendekatan ilmu tafsir, yang merupakan pendekatan penafsiran al-Qur'an, yakni mengumpulkan ayat tentang sumpah dalam al-Qur'an dan menambah beberapa pendapat para mufassir.

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Cet. VI; Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023), 3.

- b. Metode Maudhu'i (Tematik), merupakan jenis metode penelitian yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian, menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.³⁰ Metode ini sangat akurat dan relevan digunakan dalam penelitian ini.

3. Sumber Data (Primer, Sekunder)

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Ada dua jenis data, pertama data primer, yang kedua data sekunder.

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data.
- b. Sedangkan sumber penelitian sekunder, adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data sekunder ini adalah sebagai pelengkap dari pada sumber data primer. Seperti : jurnal, skripsi, buku, artikel dan beberapa sumber data lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diambil dari kepustakaan berupa, buku, dokumen, jurnal, tesis, majalah, maupun artikel sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan baik dari data primer maupun data sekunder. Seperti,

³⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Cet. I; Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), 43-44.

halnya metode dokumentasi yang kemudian mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan term-term sumpah dalam al-Qur'an.
- b. Mengkaji buku, kitab, artikel, berita, jurnal dan literatur lainnya.
- c. Setelah itu, peneliti menganalisis hubungan teks dalam al-Qur'an dan ketertarikan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, maka dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Pengumpulan data yang berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.³¹ Kemudian dari teori tersebut yang akan menjadi hasil dari penelitian.

Berdasarkan teknik yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian menjabarkan langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini:

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IX; Bandung: ALFABETA, 2014), 89.

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan proses berpikir kritis dan memerlukan kedalaman wawasan yang tinggi, sehingga dapat menambah khazanah keilmuan mengenai sumpah dan kaitannya dengan pengembangan teori semantik Toshihiko Izutsu, yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, yang kemudian dapat dengan mudah di pahami. Selain itu penyajian data ini juga bertujuan agar peneliti dapat dengan mudah memahami sumpah dalam al-Qur'an, dan dari bacaan dapat merencanakan tindakan sehingga memunculkan ide baru yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan.

3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Dengan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika di dukung oleh bukti-bukti yang valid.

I. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “*Qasām* dalam al-Qur’an (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”. Terdapat beberapa istilah yang perlu diketahui lebih awal. Adapun istilah yang dimaksud adalah *Sumpah*, dan *Semantik*.

1. Sumpah

Sumpah adalah kalimat untuk menguatkan pesan. Allah boleh bersumpah dengan nama diri-Nya dan makhluk-Nya.³² *Qasām* termasuk salah satu lafal penegasan yang memperkuat sesuatu di dalam jiwa seseorang. *Qasām* di dalam kalam Allah menghilangkan keraguan, meruntuhkan syubhat, menegakkan hujjah, memperkuat informasi, dan menegaskan hukum dalam bentuk paling sempurna.³³ *Qasām* adalah sumpah untuk mempertegas dan memperkuat berita. Ada juga yang mengatakan bahwa *qasām* itu dimaksudkan agar dapat mengikuti jalan kebenaran, menguatkan pemberitaan, dan menghilangkan keraguan terhadap apa yang menjadi bahan pembicaraan.³⁴ Jadi, *qasām* itu untuk mempertegas berita atas keraguan.

Kata *أقسم* artinya adalah bersumpah. Ia berasal dari kata *القسم* yaitu sumpah yang diangkat kepada para wali dari orang yang dibunuh (mengenai kebenaran pembunuhannya). Kemudian mengalami perkembangan bahasa dan

³² Salman Harun, dkk. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Cet. I; Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 472.

³³ Manna’ Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, (Cet. I; Jakarta: Ummul Qura, 2016), 456.

³⁴ Haris Kulle, *Ulumul Qur’an*, (Cet. I; Palopo: Read Institute Press, 2014), 130.

menjadi nama untuk setiap sumpah.³⁵ Jadi, *aqsām* ialah penegasan dalam menyampaikan berita.

2. Semantik

Semantik ialah studi tentang makna. Sementara itu, semantik al-Qur'an adalah semantik yang digunakan sebagai alat bantu untuk memahami al-Qur'an. Untuk keperluan ini dibutuhkan beberapa penyesuaian agar materi-materi dalam ilmu semantik dapat berguna.³⁶ Penyesuaian-penyesuaian inilah yang akan menjadi ciri khas dari semantik al-Qur'an.

Semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³⁷ Dalam analisis *Toshihiko Izutsu*, pendekatan semantik bertujuan untuk mencapai lebih dari sekadar menjelaskan arti harfiah, tetapi lebih jauh untuk mengungkapkan pengalaman kebudayaan.³⁸ Maka, dari itu semantik sangat penting untuk digunakan dalam pelacakan makna bahkan pendalaman makna.

³⁵ Al-Rāghīb Al-Ashfāhānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an* diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan dengan judul, "Kamus Al-Qur'an : Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (*Gharib*) dalam Al-Qur'an", Jilid 3, (Cet. I; Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 182.

³⁶ Dadang Darmawan, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini, "Desain Analisis Semantik Al-Quran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* Vol. 4, No. 2 (2020), 181. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.

³⁷ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 3.

³⁸ Ahmad Sahidah. *God, Man, and Nature*, 203.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi hasil penelitian menjadi lima bab yang dimulai dari bab satu sampai bab lima sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Adapun sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Dalam bab ini peneliti mengemukakan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori Toshihiko Izutsu, kerangka pikir, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II peneliti akan membahas biografi Toshihiko Izutsu: Dalam bab ini peneliti akan membahas terkait riwayat hidup Toshihiko Izutsu, karya Toshihiko Izutsu, dan pemikiran Toshihiko Izutsu.

Bab III Tinjauan umum terhadap sumpah di dalam al-Qur'an: Dalam bab ini peneliti akan membahas definisi *qasām* dalam al-Qur'an, dan terma-terma *qasām* dalam al-Qur'an.

Bab IV Pemikiran Toshihiko Izutsu Terhadap Sumpah di dalam Al-Qur'an: Pada bab ini peneliti akan menganalisis term *qasām* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, dengan langkah-langkah metodologi semantik Toshihiko Izutsu mulai dari pengungkapan makna dasar, kemudian makna relasional yang terdiri dari analisis sintagmatik dan paradigmatic, lalu aspek sinkronik dan diakronik dari term *qasām* melalui kajian makna secara historis, dari periode pra Qur'ani, Qur'ani, hingga pasca Qur'ani. Sampai pada konsep *Weltanschauung* atau pandangan dunia Qur'ani terhadap term *qasām* tersebut di dalam al-Qur'an. Dan kemudian, peneliti

akan memfokuskan pada penafsiran ayat-ayat terkait term *qasām* dalam al-Qur'an.

Adapun kitab tafsir yang digunakan oleh peneliti, yakni ; 1. Tafsīr karya Sayyid Quthb yang berjudul Tafsīr Fi Zhilalil Qur'an, 2. Tafsīr karya Abdullah bin Muhammad yang berjudul Tafsīr Ibnu Kathīr, 3. Tafsīr karya Wahbah az-Zuhāīli yang berjudul Tafsīr Al-Munīr.

Bab V Penutup: Dalam bab terakhir ini, peneliti mengemukakan kesimpulan dan saran dari peneliti terhadap penelitian tentang *qasām* dalam al-Qur'an yang dirasa perlu untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU

A. Riwayat Hidup Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo, Jepang, dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang.¹² Setelah lulus SMA, Izutsu melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di negara asalnya. Toshihiko Izutsu masuk ke fakultas ekonomi di Universitas Keio, Tokyo. Namun, karena ingin mendapatkan mentor dari Prof. Junzaburo Nishiwaki, Izutsu kemudian mengubah jurusannya menjadi sastra Inggris.

Setelah lulus dari perguruan tinggi di Universitas Keio di Tokyo, Toshihiko Izutsu mengabdikan dirinya untuk mengajar dan mengembangkan karir sebagai seorang intelektual yang terkenal di dunia. Izutsu mengajar di Keio Tokyo dari tahun 1954 hingga 1968, dan berhasil meraih gelar profesor pada tahun 1950.³

Toshihiko Izutsu setuju untuk menjadi profesor tamu di Universitas McGill Montreal Canada, atas permintaan Wilfred Cantwell Smith, dan kemudian menjadi profesor penuh di Universitas McGill pada tahun 1969-1975. Setelah menjadi profesor di Universitas McGill, kemudian Izutsu pergi ke Iran untuk mengajar di *Imperial Iranian Academy of Philosophy* untuk memenuhi undangan koleganya, Seyyed Hossein Nasr, pada tahun 1975

¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature. (Cet. I; Yogyakarta :IRCiSoD, 2018)*, 145.

² Muhammad Rizki Ramdani, "Ulama' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 24. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70926/1/Muhammad Rizki Ramdani.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70926/1/Muhammad%20Rizki%20Ramdani.pdf).

³ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature. (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2018)*, 147.

sampai tahun 1979. Pada akhirnya, Izutsu mengakhiri karier akademiknya sebagai profesor di Keio hingga akhir hayatnya.

Toshihiko Izutsu sudah akrab dengan meditasi Zen dan meditasi Koan sejak kecil, karena ayahnya adalah seorang kaligrafer, penganut Buddha Zen, dan seorang guru Zen. Oleh karenanya, Izutsu sudah terbiasa mempraktikkan ajaran Zen sejak kecil.⁴

Izutsu adalah seorang cendekiawan jenius yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa. Hanya dalam waktu satu bulan belajar bahasa Arab, ia mampu membaca al-Qur'an, hasil yang mengagumkan dari usahanya adalah terjemahan langsung al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang pertama kali pada tahun 1958.⁵ Atas rekomendasi Shumei Okawa, Izutsu mulai mempelajari Islam di East Asiatic Economic Investigation Bureau pada tahun yang sama. Selanjutnya, Rockefeller Foundation, melalui divisi humaniora, memberikan dana bantuan kepadanya untuk melakukan perjalanan studi di dunia Muslim selama dua tahun, yaitu pada tahun 1959-1961.

Menurut William C. Chittick, Toshihiko Izutsu percaya bahwa studi teks-teks Islam tidak dapat dipisahkan dari masa kecilnya, ketika ayahnya memaksanya untuk mengikuti praktik zen. Toshihiko Izutsu merasa sangat tidak nyaman dengan pengalaman tersebut, dan karena itu, Izutsu memutuskan untuk memasuki bidang yang jauh dari pendekatan zen untuk memahami

⁴ Muhammad Rizki Ramdani, "Ulamā' Dalam Al- Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu (2022), 25.

⁵ Suwarno, Rahmat Soleh, and Ikrimah Retno Handayani, "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Ummul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022), 176. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.

dunia, yaitu linguistik.⁶ Bahasa dapat dipahami sebagai sekumpulan kalimat yang tersusun dari rangkaian nada yang bermakna.⁷ Sejak saat itu, Toshihiko Izutsu mulai belajar beberapa bahasa asing.

Toshihiko Izutsu adalah seorang professor berbakat dalam bidang bahasa asing, dengan kemampuannya dalam menguasai lebih dari 30 bahasa, termasuk bahasa Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Rusia dan Yunani. Penelitiannya berfokus pada berbagai wilayah seperti Timur Tengah (terutama Iran), India, Eropa, Amerika Utara dan Asia, dengan pendekatan filosofis yang menekankan perbandingan agama dalam studi linguistik terhadap teks-teks metafisik tradisional.⁸ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Izutsu mampu menyelesaikan bacaan al-Qur'an dalam waktu satu bulan setelah mempelajari bahasa Arab.

B. Karya Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu diketahui telah menghasilkan lebih dari 50 karya tulis berupa buku, dan ratusan artikel. Karya-karyanya meliputi semua bidang yang di minati dan di kuasai oleh Izutsu diantaranya, *Islamic Studies*, filsafat bahasa, dan perbandingan filsafat. Semuanya karya Izutsu di tulis dengan

⁶ Suwarno, Soleh, and Handayani (2022), 177.

⁷ Muhammad Yaasiin Fadhilah Nuryani, Arni Fitriani Dwi Agustin, "Analisis Materi Sintaksis Dalam Buku Teks SDN 03 Cempaka Putih Kelas 1-3," *Language Education, Linguistics, and Culture* Vol. 4, No. 1 (2024), 71. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/14224>.

⁸ Firza, "Konsep Tuhan Dan Manusia Perpektif Toshihiko Izutsu (Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan Dan Manusia)," *Skripsi* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2020), 25. <http://etheses.uinmalang.ac.id/24557/1/16110021.pdf>.

penelitian yang mendalam. Karya-karya Izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris.

Karya-karya Izutsu yang ditulis dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:⁹

1. *A History of Arabic Philosophy* (Tokyo, 1941)
2. *Islamic Jurisprudence in East India* (Tokyo, 1942)
3. *Mystical Aspect in Greek Philosophy* (Tokyo, 1949)
4. *An Introduction to Arabic* (1950)
5. *Russian Literature dua bagian* (Tokyo, 1951)
6. *Muhammad* (1950)
7. *The Concept of Man in the Ninetieth Century Russia* (1953)
8. *The Structure of the ethical Terms in the Koran* (1972)
9. *History of Islamic Thought* (1975)
10. *Birth of Islam* (Kyoto, 1971)
11. *A Fountainhead of Islamic Philosophy* (1980)
12. *Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis* (1981)
13. *Consciousness and Essence: Searching for a Structural Coincidence of Oriental Philosophies* (1983)
14. *Reading the Qur'an* (1983)
15. *To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies* (1985)
16. *Bezels of Wisdom* (1986)
17. *Cosmos and Anti-cosmos: for a Philosophy of the Orient* (1989)

⁹ Sahidah, *God, Man, and Nature*, 154.

18. *Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy* (1991)
19. *Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of Faith in the Mahayana"* (1993)
20. *Selected Works of Toshihiko Izutsu* (1991-1993).

Selain karya yang ditulis sendiri, beliau juga menerjemahkan beberapa karya yang menjadi keahliannya ke dalam bahasa Jepang. Di dalam terjemahan ini Izutsu berupaya untuk menghasilkan sebuah pengalihbahasaan ke dalam gaya, perasaan dan makna bahasa Jepang.¹⁰ Karya yang dimaksud diantaranya:

1. M.C D'Arcy, *The Mind and Heart of Love* bersama dengan Fumiko Sanbe (1957)
2. *Al-Qur'an 3 Jilid* (1957-1958)
3. Edisi Revisi terjemahan *al-Qur'an* (1964)
4. *Mulla Shadra, Mashair* (1964)
5. *Jalaluddin, Fihi ma Fihi* (1978)

Sebagai intelektual yang sering berkecimpung dalam berbagai isu, Izutsu juga menulis banyak jurnal dalam bahasa Jepang, yang meliputi berbagai

¹⁰ Pendapat Kojiro Nakamura dalam Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Cet.I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), ix. Dalam cetak ulang terjemahan ini, Izutsu menegaskan bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an akan selalu berkembang dan berubah sepanjang sejarah Muslim. Toshihiko Izutsu akrab disebut dengan nama Izutsu.

disiplin ilmu seperti linguistik, filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, etika, dan tasawuf, di antaranya:¹¹

1. “*Contemporary Development in Arabic Linguistics*” dalam *Gengo Kenkyu*, No. 3, Tokyo 1939, hlm. 110-116
2. “*On the accadian particle-ma*” dalam *Gengo Kenkyu*, No. 4, Tokyo 1939, hlm. 27-68
3. “*Ethical Theory of Zamakhsyari*” dalam *Kaikyoken*, Vol. 4 No. 8, Tokyo 1940, hlm. 11-18
4. “*A Characteristic Feature of Arabic Culture*” dalam *Shin Ajia*, Vol. 2 No. 10, Tokyo 1940, hlm. 82-94
5. “*Introduction to the Turkish*” dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo*, Tokyo 1943, hlm. 109-113
6. “*Intoduction to the Arabic*” dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo*, Tokyo 1943, hlm. 121-128
7. “*Introduction to the Hindi*” dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo*, Tokyo 1943, hlm. 129-131
8. “*Intoduction to the Tamil*” dalam *Keio Gijuku Daigaku Gogaku kenkyujo*, Tokyo 1943, hlm. 173-177
9. “*Revelation and Reason in Islam*” dalam *Nippon shogaku kenkyu Hokoku*, No. 12, Tokyo 1944, hlm. 53-67
10. “*Ontology of Ibnu al-Arabi*” dalam *Mita Tetsugakukai, Tetsugaku*, No. 25 & 26 Tokyo 1944, hlm. 332-357

¹¹ Didik Musthofa, “Makna Ajal dalam al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 22. <https://core.ac.uk/download/296478388.pdf>.

11. “*History of Islamic Thought*” dalam Yasaka Asataro, *seia sekaisi*, Tokyo 1944, hlm. 73-110
12. “*Muhammad*” dalam Yasaka Asataro, *seia sekaisi*, Tokyo 1944, hlm. 249-265
13. “*Arabic Science and Technology*” dalam Asataro, *seia sekaisi*, Tokyo 1944, hlm. 289-300
14. “*Arabic Philosophy*” dalam *Sekai Tetsugaku Koza*, Vol. 5, Tokyo 1948, hlm. 149-305
15. “*The Mysticism of St. Bernard*” dalam *Mita Tetsugakukai, Tetsugaku*, No. 27, Tokyo 1952, hlm. 33-64

Toshihiko Izutsu ketika berada di Iran untuk mengajar di Institut filsafat, Izutsu menyempatkan dirinya untuk menerjemahkan karya pengarang Iran berkaitan dengan kearifan Persia. Karya yang dimaksud ialah *The Metaphysics of Sabzavâri*, yang dia selesaikan bersama dengan koleganya Mehdi Mohagegh pada tahun 1977. Pada tahun yang sama, Toshihiko Izutsu juga menyunting dan menerjemahkan karya Sabzavari kedalam bahasa Arab bersama dengan koleganya Mehdi Mohagegh dengan judul *Sharh-i Ghurar al-Farâid or Sharh-I Manzumah*, yang mengulas kearifan Persia dan diterbitkan bersama antara McGill University dan Iran, serta karya Mir Damad, Kitab al-Qabasat.¹²

¹² Mufidah, “Pengendalian Emosi Dalam Al-Qur’an (Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-Ayat Kazim),” *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup) 2021, 25. [http://etheses.iaincurup.ac.id/1889/1/PENGENDALIAN EMOSI DALAM AL-QUR’AN %28Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-ayat Kazim%29.pdf](http://etheses.iaincurup.ac.id/1889/1/PENGENDALIAN%20EMOSI%20DALAM%20AL-QUR%27AN%20Telaah%20Pendekatan%20Semantik%20Toshihiko%20Izutsu%20Tentang%20Ayat-ayat%20Kazim%29.pdf).

Keterlibatan Izutsu dalam pertukaran ilmiah internasional ditujukan dalam berbagai jurnal, ensiklopedia, dan juga buku antologi sejak tahun 1960-an hingga tahun 1990-an, yang berkisar pada persoalan linguistik, filsafat dan mistisisme. Inilah beberapa karya yang dimaksud:

1. “*Revelation as a Linguistic Concept in Islam*” dalam *Japanese Society of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought*, Vol. 5, Tokyo 1962, hlm. 122-1967.
2. “*The Absolute and the Perfect Man in Taoism*” dalam *Eranos-Jahrbuch*, Vo. 36, Zurich 1968, hlm. 379-440.
3. “*The Fundamental Structure of Sabzawi’s Metaphysics*” dalam *Shar-i Ghurar al-Faraid atau Sharh-i Manzumah*. Pt. I, Tehran 1969, hlm. 1-152.
4. “*Mysticism and the Linguistic Problem of Equivocation in the Thought of ‘Ain al-Qudat al-Hamadani*” dalam *Studia Islamica*, Vol. 31, Paris 1970, hlm. 153-170.
5. “*The Archetypal Image of Chaos in Chuang Tzu: The Problem of the Mythopoeic Level of Discourse*” dalam Joshep P. Streslka, *Anagogic Qualities of Literature: Yearbook of Comparative Criticism*, Vol. 4, Pennsylvania State University Press: University Park 1971, hlm. 269-287.

Kebanyakan karya dari Toshihiko Izutsu yang berkaitan dengan linguistik, Izutsu berusaha menyampaikan bahwa pentingnya pendekatan makna dalam menjelaskan teks sehingga dapat digunakan untuk mengungkap realitas yang ada dibalikinya.

Toshihiko Izutsu yang telah menghasilkan banyak karya dan dari sekian banyak karyanya di atas, terdapat dua karya yang patut mendapat

perhatian khusus berkenaan dengan kajian al-Qur'an, yang pertama ialah *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*. Buku ini merupakan edisi revisi dari karya Toshihiko Izutsu, *The Structure of The Ethical Terms in the Koran*, yang diterbitkan di Universitas Keio di Tokyo pada tahun 1959.¹³

Adapun buku yang kedua yaitu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Buku ini ditulis berdasarkan kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Toshihiko Izutsu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal Kanada pada musim semi tahun 1962 dan 1963 atas permintaan Dr. Wilfred Cantwell Smith, direktur Institut pada waktu itu.¹⁴

Toshihiko Izutsu tidak hanya tertarik pada aspek intelektual dari semua karya dan kajian di atas, tetapi pada aspek estetik yang diterapkan pada kepribadiannya.¹⁵ Izutsu melakukan kajian mendalam terhadap *haiku*,¹⁶ dan seni lukis Jepang yang Izutsu lakukan bersama istrinya yang berkecimpung di dunia kepenulisan, dan kecintaan terhadap kajian seni.¹⁷ Izutsu kemudian menggabungkan intelektualitas dan seni artistik dalam kehidupan pribadinya dan karangannya.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, xi.

¹⁴ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, xiv.

¹⁵ Mufidah, "Pengendalian Emosi Dalam Al-Qur'an (Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-Ayat Kazim)," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup) 2021, 26.

¹⁶ Puisi Jepang yang terdiri dari tujuh belas lirik. Untuk penjelasan lebih lengkap Paul Varley, *Japanese Culture*, Cet. I (Japan, Honolulu: University of Hawai'i Press, 2000), 43.

¹⁷ Didik Musthofa, "Makna Ajal Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 27.

C. Pemikiran Linguistik Toshihiko Izutsu

Pemikiran linguistik Izutsu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas. Pemikiran tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang, melainkan terbentuk melalui berbagai faktor seperti pengetahuan, pengalaman dan perkembangan pemikiran, yang membuatnya unik dan berbeda dari yang lain.¹⁸ Izutsu menganggap bahwa bahasa adalah tanda tiruan yang direka untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Oleh karena itu, Izutsu meyakini bahwa kesadaran manusia terhadap realitas sejak semula berbeda dengan kode bahasa. Hal ini menyatakan bahwa, tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain baik dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya. Misalnya, ketika Izutsu membahas perbandingan antara eksistensialisme Timur dan Barat.¹⁹

Menurut Izutsu, adanya hubungan antara kata dan realitas adalah pikiran yang naif. Objek-objek itu diletakkan di bagian pertama dan kemudian beberapa nama yang berlainan dikaitkan sebagai label. Contohnya, kata meja (*table*) dengan mudah dipahami dan diartikan pula sebagai benda konkret yang ada di depan mata. Namun, kata ‘rumput’ (*weed*) akan mendatangkan masalah karena di dalam kamus bahasa Inggris mengungkapkan kata ini

¹⁸Saifur Rahman, “Relevansi Epistemologi Karl R. Popper Dalam Pemikiran Islam,” *Komunike*, Vol. ix, No. 2 (2017), 139. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/download/1291/667>.

¹⁹Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*, 5.

sebagai ‘tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tak dikehendaki’, pendek kata sebagai tanaman yang tidak dibutuhkan.²⁰

Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa, hanya ada pandangan manusia yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tak terbatas, lalu meletakkannya di dalam urutan. Namun, Izutsu memandang penting akan bahasa sebagai sarana untuk memahami realitas dengan penggunaan sarana linguistik.²¹ Bahasa tidak hanya di gunakan di kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dan sekaligus mengabdikan ‘pesan’ itu karena bisa diwariskan kepada generasi.

Pengalaman panjang Izutsu dalam menggeluti dunia pemikiran tentunya telah mempertemukan Izutsu dengan banyak mazhab dan ide baru. Izutsu berhasil mempertemukan antara Barat dan Timur dalam berbagai karya tulisnya.²² Sayyed Hossein Nasr, sebagaimana di kutip oleh Muhammad Rizki Ramdani dalam Skripsinya, mengungkapkan bahwa Toshihiko Izutsu adalah seorang sarjana terbesar pemikiran Islam yang dihasilkan oleh Jepang dan seorang tokoh yang menggeluti bidang filsafat. Sayyed Hossen Nasr juga menyatakan kekagumannya terhadap Izutsu dengan mengatakan bahwa dengan menggabungkan kepekaan Buddhis, dan bakat yang luar biasa dalam mempelajari bahasa serta kepintaran filsafat yang meliputinya.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 9-10.

²¹ Ahmad Sa'Dullah, “Kritik Konsep Baik & Buruk Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya Misbah Ibn Zainul Mustofa (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu),” *Tesis* (Fakultas Pasca Sarjana), 2020, 28. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/18546>.

²² Jalal al-Din al-Ashtiyani, dkk., *Consciousness and Reality: Studies in Memory of Toshihiko Izutsu*, (Boston: Brill, 2000)., dikutip oleh Muhammad Rizki Ramdani, 26. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70926/1/Muhammad_Rizki_Ramdani.pdf. Diakses pada 18 Oktober 2024.

BAB III

TINJAUAN UMUM TERHADAP SUMPAH DI DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Qasām dalam Al-Qur'an

1. Definisi Qasām

Dalam *kamus Bahasa Indonesia*, sumpah (*qasām*) didefinisikan dengan pernyataan mengenai suatu hal yang dianggap penting dengan bersaksi kepada Tuhan atau apa yang dikatakan atau dijanjikan itu benar.¹ Jadi, sumpah (*qasām*) adalah suatu kalimat yang digunakan untuk menguatkan dengan menyebutkan sesuatu yang digunakan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam *kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* karya Ahmad Warson Munawwir, bahwa **الْمُقْسَمُ : الْقَسَمُ** bermakna sumpah, dan semakna dengan kata **حَلْفُهُ** bermakna menyumpah, dan kata **الْيَمِينُ** bermakna sumpah.² Sebagaimana juga disebutkan dalam *kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, karya Ar-Raghib Al-Ashfahani menyatakan bahwa kata **أَقْسَمَ** bermakna sumpah. Kata **الْيَمِينُ** bermakna sebagai sumpah.³ Kata **الْحَلْفُ** bermakna perserikatan, persekutuan atau perjanjian, sedangkan kata **الْحَلْفُ**, bermakna sumpah.⁴

Al-qasām (sumpah) merupakan kebiasaan bangsa Arab untuk meyakinkan lawan bicaranya (*mukhatab*). Semenjak dari pra Islam, masyarakat Arab sudah

¹ Imam Taufik, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Ganeca Exact, 2010), 1022.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. III (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 33.

³ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'an*, Jilid 3, Cet. I (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 182.

⁴ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an*, Jilid 1, Cet. I (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 558.

akrab memakai kata *qasām* untuk menegaskan bahwa yang dikatakannya itu benar.⁵ *Qasām* (sumpah) maknanya jelas, semakna dengan *ḥilf* dan *yamīn* dalam bahasa Arab, dan memiliki makna yang sama dalam satu atau antara dua bahasa. Sumpah hanya digunakan untuk menegaskan berita dan kandungan. Thabarsi berkata, *qasām* (sumpah) adalah frasa yang menegaskan kabar (berita), sehingga digunakan sebagai sumpah dalam hal-hal yang benar.⁶

Secara terminology, *qasām* adalah mengikat untuk menghindari atau melakukan sesuatu pada makna yang diagungkan oleh yang bersumpah secara kenyataan atau keyakinan.⁷ Kata *qasām* semakna dengan *al-ḥalf* (diatas/bertumpu) dan *al-yamīn* (tangan kanan).⁸

Sumpah dilakukan dengan mengangkat dua jari membentuk (v) agar orang lain percaya bahwa dia telah berkata jujur.⁹ Sumpah merupakan kebiasaan seseorang dalam berkomunikasi untuk meyakinkan lawan bicaranya, karena dalam diri telah terbangun keyakinan bahwa akan ada hukuman dari melanggar sumpah dan janji.

Sumpah adalah sesuatu yang dikemukakan untuk menguatkan suatu kabar dengan menggunakan unsur-unsur sumpah. Jadi yang dimaksud sumpah Allah

⁵ Moh Zahid, "Makna Dan Pesan Penguat Sumpah Allah Dalam Surat-Surat Pendek," *Nuansa* 8 (2011), 1. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/nuansa/article/view/3>.

⁶ Ja'far Subhani, *Sumpah-Sumpah dalam Al-Qur'an Peringatan Tuhan Kepada Insan*, Cet. I (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), 7.

⁷ Amir, "Qasam Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah)," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Vol. 9*, no. 1 (2014), 24. <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2554>.

⁸ Roni Nugraha, *Dan Tuhanpun Bersumpah I Tafsir Ayat-Ayat Sumpah Dalam Al-Qur'an*, Cet. I (Bandung: Granada Kota dari negeri hilang, 2005), 3.

⁹ Israwati, "Mubahalalah dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Fenomena Mubahalalah Di Media Sosial," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023), 11. <http://repository.iainpalopo.ac.id>.

adalah menguatkan berita dari Allah melalui firman-Nya dengan menggunakan unsur-unsur sumpah.¹⁰

2. Pengertian Qasām Menurut Pandangan Mufassir

Qasām menurut Manna al-Qattan didefinisikan sebagai “mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan sesuatu, dengan ‘suatu makna’ yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara *i’tiqadi*, oleh orang yang bersumpah itu.”¹¹

Menurut M. Quraish Shihab, kata *qasām*, *yamīn* dan *ḥalf* adalah sama saja.¹² Namun, M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa ada perbedaan, kata *qasām*, pengucapannya dinilai sebagai sumpah yang benar. Sedangkan kata *ḥalf* (حلف) mengisyaratkan kebohongan, sang pengucap atau sumpah itu berpotensi untuk dibatalkan dengan membayar *kaffarat*/sanksi. Begitu penggunaan al-Qur’an, karena itu kebohongan kaum musyrik dalam sumpah mereka dilukiskan dengan kata tersebut (*ḥalf*). Sedangkan, sumpah yang dinilai benar disebut dengan kata *aqsāma* (أقسم) /*yuqsimu*. Maka, dari itulah sumpah-sumpah Allah dinamai dengan *aqsām* al-Qur’an.

Abdul Djatal sebagaimana dikutip Nina Nafia’tin menyatakan bahwa, sumpah adalah janji untuk menahan diri agar tidak melakukan sesuatu atau untuk melakukannya, yang diperkuat dengan sesuatu yang diagungkan bagi orang yang bersumpah, baik secara nyata maupun secara keyakinan saja. Kata

¹⁰ Zulihafnani, “Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Qur’an,” *Substantia* Vol. 12, No. 1, (2011), 2. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4807/3095>.

¹¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Cet. XVII (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), 415.

¹² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet. II (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

qasām berarti *ḥalf* dan *yamīn*, yang berarti sumpah, dan *aqsām* adalah lafal jamak dari kata *qasām*.¹³

Seorang pakar tafsir dari Sunan Kalijaga Yogyakarta, Muhammad Chrizin mengatakan bahwa kata *qasām* ialah penguat sesuatu dari sesuatu yang memiliki posisi yang lebih tinggi dengan menggunakan huruf *wawu* atau lainnya.¹⁴

Abu al-Qasim al-Qusyairi, menyatakan bahwa gaya sumpah digunakan al-Qur'an oleh kesempurnaannya dalam berargumen, karena kebiasaan orang Arab mengambil keputusan dengan dua cara, yakni: dengan kesaksian dan sumpah.¹⁵ *Qasām* al-Qur'an adalah salah satu ilmu-ilmu al-Qur'an yang membahas tentang arti, maksud, rahasia, dan hikmah-hikmah sumpah Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.¹⁶

Dari penjelasan definisi diatas, *qasām* dapat di formulasikan sebagai suatu cara atau ungkapan dan ucapan dengan bentuk atau cara tertentu untuk meyakinkan *mukthatab* tentang kebenaran yang disampaikan oleh orang yang melakukan sumpah. Sedangkan *qasām* yang terdapat dalam al-Qur'an tidaklah berbeda dengan tujuan itu, yaitu untuk menguatkan orang yang masih ragu-ragu akan kandungan ayat al-Qur'an.

¹³ Nina Nafi'atin, "Sumpah Dalam Al-Qur'an: Telaah Terhadap Ayat-Ayat Sumpah Manusia Metode Tafsir Tematik," *Skripsi (JURUSAN USHULUDDIN PROGRAM STUDI TAFSIR HADITS SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KEDIRI*, 2015, 26. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/975>.

¹⁴ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 45.

¹⁵ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012), 48-52.

¹⁶ Abdur Rokhim Hasan, *Paradigma Baru Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2023), 221.

B. Terma-Terma Qasām dalam Al-Qur'an

1. Al-Qasām, al-ḥalf, dan al-Yamīn

Kata *qasām*, jika dilihat secara spesifik maka term *al-qasām* yang memiliki kesamaan makna diantaranya ialah *al-ḥalf* atau *al-yamīn*.¹⁷

Secara terminologis, *qasām* ialah mengikat jiwa supaya mengerjakan suatu perbuatan dengan memperkuat perkataan.¹⁸

Secara etimologis, ketiga terma itu (*al-qasām*, *al-ḥalf*, dan *al-yamīn*) diterjemahkan sebagai sumpah. Sebagaimana yang dikutip oleh Nurul Huda, dalam kamus populer *Liṣān al-‘Arab* karya Ibn Mandhūr, mengungkapkan bahwa *al-ḥalf wa al-qasām lughatan* (*al-ḥalf* dan *al-qasām* adalah dua terma yang bermakna sama), *al-qasām huwa al-yamīn* (*al-qasām* adalah *al-yamīn*) dan *al-yamīn huwa al-ḥalf wa al-qasām* (*al-yamīn* tidak lain adalah *al-ḥalf* dan *al-qasām*).¹⁹ Maka, dalam pembahasan tentang *al-ḥalf* dan *al-qasām*, dapat disimpulkan bahwa ketiga terma tersebut *al-ḥalf*, *al-qasām* dan *al-yamīn* memiliki makna yang sangat dekat.

Manna Khalil al-Qattan, menegaskan bahwa ketiganya dapat dipahami sebagai sumpah. *Al-yamīn* yang berarti tangan kanan, merujuk pada tradisi Arab di mana seseorang bersumpah dengan memegang tangan kanan sahabatnya. Dengan demikian, *al-ḥalf* maupun *al-qasām* mengacu

¹⁷ Nurul Huda, "Kaidah-Kaidah Al-Qasam dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath* Vol. 10, No. 1 (2016), 2. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3088>.

¹⁸ Nurul Huda, "Kaidah-Kaidah Al-Qasam dalam Al-Qur'an," 4.

¹⁹ Nurul Huda, "Kaidah-Kaidah Al-Qasam dalam Al-Qur'an," 2.

pada konsep yang sama, yaitu pernyataan yang diikat dengan sumpah untuk menegaskan kebenaran atau komitmen.²⁰

Istilah	Arti	Konteks Penggunaan
Al-Qasām	Sumpah yang kuat	Menegaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.
Al-Ḥalf	Sumpah yang dapat dilanggar	Sumpah dengan potensi kebohongan.
Al-Yamīn	Sumpah (tangan kanan)	Menegaskan kebenaran dengan simbol kepercayaan.

Tabel 3.1 Ringkasan Perbedaan *al-Qasam*, *al-Half* dan *al-Yamin*.

Secara keseluruhan, *al-Qasam* adalah bentuk sumpah yang paling kuat dan tegas dalam al-Qur'an. Sedangkan, *al-half* dan *al-yamin* memiliki konotasi dan penggunaan yang lebih luas dan bervariasi.

2. Akibat Melanggar Sumpah

Melanggar sumpah adalah tindakan yang memiliki konsekuensi serius. Sumpah dalam Islam telah diatur sedemikian rupa, dan ucapan sumpah tidak untuk dipermainkan bahkan dalam bentuk pengkhianatan apalagi ketika bersumpah dengan menyandarkan nama Allah. swt, berarti harus penuh kesungguhan untuk memenuhinya. Sebagaimana, yang dijelaskan dalam Qs.al-Baqarah/2: 224;

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan:

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan

²⁰ Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 415.

kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²¹

Dari penjelasan ayat di atas terdapat pula ayat terkait hukum bersumpah baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sebagaimana dijelaskan dalam Qs.al-Baqarah/2: 225.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
حَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Allah swt Maha Penyantun (ḥalīm) berarti tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa.”²²

Dalam hukum Islam, sumpah digunakan dalam beberapa aktivitas sebagai alat bukti dalam pengadilan dan juga transaksi lainnya. Oleh karena itu, seringkali orang menggunakan redaksi sumpah tanpa memiliki niat untuk bersumpah (tanpa maksud meyakinkan orang lain). Namun, Islam melarang umatnya untuk tidak selalu mengucapkan sumpah dengan sembarangan.

Oleh karena itu, ketika seseorang bersumpah namun tidak sengaja maka sumpah yang disengaja itu akan mendapatkan hukuman atas sumpahnya, sebagaimana sabda Nabi saw.

²¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 35.

²² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 36.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنْزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ { لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ } فِي قَوْلِ الرَّجُلِ لَا وَاللَّهِ وَبَلَى وَاللَّهِ. (رواه البخاري).²³

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Salamah Telah menceritakan kepada kami Malik bin Su'air Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Bapakny dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ayat ini: (Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja) (QS. Al Maidah: 89), diturunkan berkenaan dengan perkataan seseorang: “Tidak demi Allah”, “iya demi Allah”. (HR. Al-Bukhari).

Sumpah di zaman dulu hingga sekarang masih banyak dilakukan oleh anak-anak begitupun para remaja, baik sumpah yang disengaja ataupun tidak disengaja. Akan tetapi ketika seseorang bersumpah tanpa ada maksud untuk bersumpah (tidak disengaja), maka tidak ada dosa atau hukuman di dalamnya. Sebagaimana yang ada dalam Qs.al-Ma'idah/5: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَوَحَفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada

²³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, *Sahih Al-Bukhari, Kitab Tafsir Al-Qur'an, Juz 5* (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M), 188.

keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).”²⁴

Selain itu, hadis juga dengan tegas menerangkan akibat melanggar sumpah sebagaimana, sabda Nabi saw.

حَدَّثَنِي يَحْيَىٰ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَنْ حَلَفَ بِيَمِينٍ فَوَكَّدَهَا ثُمَّ حَنَثَ فَعَلَيْهِ عِتْقُ رَقَبَةٍ أَوْ كِسْوَةُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ وَمَنْ حَلَفَ بِيَمِينٍ فَلَمْ يُؤَكِّدْهَا ثُمَّ حَنَثَ فَعَلَيْهِ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ لِكُلِّ مِسْكِينٍ مُدٌّ مِنْ حِنْطَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ. (رواه الإمام مالك).²⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepadaku Yahya dari Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ia berkata: “Barangsiapa bersumpah dengan suatu sumpah, lalu ia menguatkan sumpah tersebut kemudian melanggarnya, maka wajib baginya memerdekakan budak atau memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin. Barangsiapa bersumpah dengan suatu sumpah dan ia tidak menguatkan sumpah tersebut, lalu melanggarnya maka wajib baginya memberi makan sepuluh orang miskin, setiap orang mendapat satu mud gandum. Dan bagi yang tidak mendapatkannya, hendaklah ia berpuasa selama tiga hari”. (HR. Imam Malik).

Dari beberapa kutipan ayat al-Qur'an, hadits, dan beberapa penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan sumpah ada beberapa adab atau etika yang hendaknya dipenuhi, agar sumpah tidak menjadi sumpah yang terlarang. Beberapa adab tersebut diantaranya sebagai berikut:

²⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 122.

²⁵ Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amir bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin Haris al-Asbahi al-Humairi Al-Madaniy, *Al-Muwattha, Kitab an-Nudzur Wa Al-Ayman*, No. 1035, Cet.I (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1989 M), 298.

- a. Sumpah tidak boleh digunakan untuk menghalangi perbuatan baik.
- b. Sumpah yang menghalangi kebaikan justru menjadi dosa dan harus ditebus dengan kafarat.
- c. Penting untuk senantiasa berbuat baik, bertakwa, dan berusaha untuk mendamaikan antar sesama.
- d. Allah swt maha mendengar dan maha mengetahui segala perbuatan kita.
- e. Tidak membuat sumpah palsu atau untuk menutupi kebohongan.
- f. Membayar kafarat apabila melanggar sumpah yang dibuat.

3. Derivasi Sumpah

Sumpah adalah salah satu dari sekian istilah yang digunakan oleh Allah swt. ketika ingin menegaskan sesuatu atau menegaskan sebuah berita. *Qasām* dengan segala bentuk perubahannya, disebutkan sebanyak 33 kali pengulangan dalam 33 ayat dan 24 surah yang berbeda di dalam al-Qur'an.²⁶ Adapun bentuk perubahan kata *qasam* dapat dilihat pada tabel berikut.

²⁶ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahraz Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2011), 692.

6.	تُقَسِّمُوا	1 Kali	Qs. an-Nur/24: 53.	Makkiyah
7.	يُقَسِّمُ	1 Kali	Qs. ar-Rum/30: 55.	Makkiyah
8.	يُقَسِّمَانِ	2 Kali	Qs. al-Ma'idah/5: 106. Qs. al-Ma'idah/5: 107.	Madaniyyah Madaniyyah
9.	قَاسَمَهُمَا	1 Kali	Qs. al-A'raf/7: 21.	Makkiyah
10.	تَقَاسَمُوا	1 Kali	Qs. an-Naml/27: 49.	Makkiyah
11.	تَسْتَقْسِمُوا	1 Kali	Qs. al-Ma'idah/5: 3.	Madaniyyah
12.	قَسَمَ	2 Kali	Qs. al-Waqi'ah/56: 76. Qs. al-Fajr/89: 5.	Makkiyah Makkiyah
13.	الْقِسْمَةُ	3 Kali	Qs. an-Nisa'/4: 8. Qs. an-Najm/53: 22. Qs. al-Qamar/54: 28.	Madaniyyah Makkiyah Makkiyah
14.	مَقْسُومٌ	1 Kali	Qs. al-Hijr/15: 44.	Makkiyah

15.	فَالْمُقْسِمَاتِ	1 Kali	Qs. az-Zariyat/51: 4.	Makkiyah
16.	الْمُقْتَسِمِينَ	1 Kali	Qs. al-Hijr/15: 90.	Makkiyah

Tabel 3. 2 Derivasi Kata *Qasam*

4. Faedah *Qasām* dalam al-Qur'an

Bahasa Arab memiliki keistimewaan tersendiri berupa kelembutan ungkapan dan beraneka ragam uslubnya sesuai dengan berbagai tujuannya. Lawan bicara (*mukhāṭab*) mempunyai beberapa keadaan dalam ilmu Ma'ani disebut *adrubul khabar as-salāsah* atau tiga macam pola penggunaan kalimat berita; *ibtidā'i*, *ṭalabi*, dan *inkāri*, maka dengan adanya *qasam* tersebut sedikitnya diperoleh faedah-faedah sebagai berikut:²⁷

- a. *Ibtidā'i*, lawan bicara (*mukhāṭab*) terkadang seorang yang berhati kosong (*khaliyuz' zihni*), sama sekali tidak mempunyai persepsi akan pernyataan (hukum) yang diterangkan kepadanya, maka perkataan yang disampaikan kepadanya tidak perlu memakai penguat (*ta'kid*).
- b. *Ṭalabi*, terkadang ragu-ragu akan kebenaran pernyataan yang disampaikan kepadanya. Maka, perkataan dari orang semacam ini

²⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 180.

sebaiknya diperkuat dengan suatu penguat guna menghilangkan keraguan.

- c. *Inkāri*, orang yang ingkar atau menolak isi pernyataan. Maka, pembicaraan untuknya harus disertai penguat sesuai kadar keingkarannya, kuat atau lemah.

Jadi, *qasam* merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Al-Qur'an al-karim diturunkan untuk seluruh manusia dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itu dipakailah *qasam* dalam *kalamullah*, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, menegakkan *hujjah*, menguatkan berita dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna.

BAB IV
MAKNA QASĀM DENGAN ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO
IZUTSU

Setelah diuraikan deskripsi tentang biografi Toshihiko Izutsu, dan tinjauan umum sumpah pada bab II dan bab III, kemudian pada bab ini peneliti memaparkan analisis makna sumpah dalam al-Qur'an. Dari 33 ayat di dalam al-Qur'an yang menyebut kata sumpah dengan segala bentuk perubahannya, peneliti memilih dua ayat yang dianggap mewakili tema sumpah atau *qasām* al-Qur'an untuk kemudian dianalisis secara mendalam, maka peneliti menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Peneliti menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam mengkaji konteks makna dasar, makna relasional, kemudian peneliti melacak bagaimana makna historis sejarah sebelum al-Qur'an turun, ketika al-Qur'an turun dan setelah al-Qur'an turun. Hingga sampai pada *weltanschauung/word view*, dari makna kata yang telah dianalisis. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

A. Semantik Toshihiko Izutsu

Dalam analisis semantiknya, tentu Izutsu menyusun metode tersendiri. Metode di KBBI, dalam lingkup linguistik merupakan sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik. Sedangkan secara umum, metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendakinya, atau cara kerja yang bersistem

untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Agar tercapai tujuan analisis semantik tersebut sampai kepada *weltanschauung* al-Qur'an, maka Toshihiko Izutsu menyusun suatu sistem yang teratur dalam analisis semantiknya. Metode analitik yang diterapkan terhadap al-Qur'an, Toshihiko Izutsu menyebutkan "biarkan Qur'an menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri,"² metode analitik tersebut ditujukan agar tidak terjadi eliminasi dalam memahami konsep *weltanschauung* al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan menurut Izutsu.

"ketika kita membaca sebuah teks dalam bentuk aslinya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa kita sendiri, secara tidak sadar kita cenderung membacanya menurut konsep kita sendiri berdasarkan bahasa ibu yang kita gunakan, sehingga dapat mengubah istilah-istilah penting dalam teks tersebut kepada istilah yang tidak betul-betul sama dengan bahasa ibu yang dimiliki."³

Dalam menganalisis semantik al-Qur'an, Izutsu memulainya dari pengungkapan makna dasar dan makna relasional dari kata kunci di dalam al-Qur'an.⁴ Kemudian, pada tahap selanjutnya, Izutsu menggali makna dari kata kunci tersebut dengan kesejarahan kosa kata al-Qur'an, yaitu sinkronik dan diakronik. Izutsu membagi kesejarahan kosa kata al-Qur'an tersebut ke dalam tiga periode, yaitu masa pra-Qur'ani, Qur'ani, dan masa pasca-Qur'ani.⁵

¹ *KBBI Daring*, <http://kemdikbud.go.id/entri/metode>. Diakses, 10 November 2024.

² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, 3.

³ Fathurrahman, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu," *Tesis*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24055>, 109.

⁴ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 12.

⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 32.

Selanjutnya setelah semua medan semantik dianalisis melalui metode-metode analitik di atas, maka sampailah pada *weltanschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani yang telah diuraikan sebelumnya.

B. Analisis Makna Qasām Toshihiko Izutsu

1. Makna Dasar

Sebagaimana yang telah peneliti cantumkan pada bab sebelumnya, bahwa untuk mempermudah kerja analitis dalam metode semantik al-Qur'annya, Toshihiko Izutsu memulainya dengan mengungkap makna dasar dan makna relasional dari kata kunci di dalam al-Qur'an, di mana dalam penelitian ini kata kunci yang peneliti gunakan ialah kata "*Qasām*".

Adapun makna dasar sebagaimana yang diungkapkan oleh Izutsu di dalam karyanya bahwa, makna dasar ialah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan.⁶ Makna dasar adalah acuan atau makna dasar suatu kata, yaitu kata dasar. Kata dasar merupakan bagian paling mendasar dari sebuah kata yang memiliki makna. Cara kerja pencarian makna dasar ini diperoleh melalui perhatian makna leksikal. Semua makna, baik dalam bentuk maupun turunannya dalam setiap kamus disebut dengan makna leksikal. Artinya, makna kata yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada struktur kalimat, dimanapun dan pada konteks apapun kata tersebut diletakkan.

Menemukan makna dasar atau makna leksikal dari kata *qasām*, sumber yang digunakan peneliti ialah dari beberapa kamus. Sebagaimana yang

⁶ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 11.

disebutkan dalam kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia karya Ahmad Warson Munawwir, bahwa **المُقْسَمُ : الْقَسَمُ** (*al-muqsamu/al-qasamu*), bermakna sumpah, dan semakna dengan kata **حَلَفَهُ** (*ḥalafa*), bermakna menyumpah, dan kata **الْيَمِينُ** (*al-yamīn*), bermakna sumpah.⁷ Sebagaimana juga disebutkan dalam *kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an*, karya Al-Raghib Al-Ashfahani menyatakan bahwa kata **أَقْسَمَ** (*al-qasāma*), bermakna sumpah. Kata **الْيَمِينُ** (*al-yamīn*), bermakna sebagai sumpah.⁸ Kata **الْحِلْفُ** (*al-ḥilfu*) bermakna perserikatan, persekutuan atau perjanjian, sedangkan kata **الْحَلِيفُ** (*al-halifu*), bermakna sumpah.⁹

Berdasarkan beberapa sumber kamus yang telah peneliti jabarkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa term *qasām* secara fundamental memiliki arti “sumpah dan menyumpah”, makna ini merupakan makna asli dari kata *qasām* jamak dari kata *aqsām* yang memiliki kata dasar ق-س-م yang berarti keindahan. Dimanapun kata *qasām* diletakkan, dan dalam konteks apapun kata tersebut digunakan, maka makna sumpah yang memiliki keindahan dan kata yang selalu melekat pada kata *qasām*, ialah sumpah dan menyumpah.

2. Makna Relasional

Menurut Izutsu, pencarian makna relasional harus dilakukan tanpa prakonsepsi, pembaca atau peneliti harus menghindari gagasan yang telah

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. III (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 33.

⁸ Al-Rāghib Al-Aṣḥfahānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'an*, 182.

⁹ Al-Rāghib Al-Aṣḥfahānī, *Al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'an*, 558.

dikemukakan oleh orang lain. Makna relasional ditambahkan atau diberikan pada makna yang sudah ada tergantung pada kalimat di mana kata tersebut ditempatkan.¹⁰

Setelah diketahui makna dasar kata *qasām* baik menurut Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an, Mu'jam Maqayis al-Lughah, al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'an, al-Munawwir, indeks al-Qur'an dan beberapa kamus lainnya. Adapun tahapan dalam menelusuri makna relasional kata ini terlebih dahulu diperlukan pengumpulan data tentang jumlah kata *qasām* dalam al-Qur'an untuk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut.

Dalam *Mu'jam al-Mufahras* ditemukan bahwa kata *qasām* dengan berbagai derivasinya kata itu disebut sebanyak 33 kali dalam al-Qur'an. Tersebar di 33 ayat dan 24 surah yang berbeda dengan penyebutan terbanyak di surah al-Ma'idah disebutkan sebanyak 4 kali, dan terdapat pula di surah az-Zukhruf, al-A'raf, an-Nur, al-Waqi'ah, al-Qiyamah, dan al-Hijr masing-masing disebutkan 2 kali. Dari 33 ayat 24 surah, maka dikategorikan ayat makkiyah dan madaniyyah yakni 28 ayat Makkiyah dan 5 ayat Madaniyyah.¹¹

Untuk menggali makna relasional dari term *qasām* di dalam al-Qur'an, maka diperlukan metode analisis yang mengkaji term *qasām* dalam relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya di dalam konteks al-Qur'an. Metode analisis yang diperlukan tersebut ialah analisis sintagmatis dan paradigmatis.

¹⁰ Supardi Ade Nailul Huda, Muh Taqiyuddin, "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," *Pemikiran Islam* 8, No. 2 (2022), 120. <https://scholar.archive.org/work/uf5aijhljjcozesarnjxaf5u/access/wayback/https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/download/5463/2091>.

¹¹ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahraz Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2011), 692.

a. Analisis Sintagmatis

Analisis sintagmatik merupakan salah satu metode dalam mencari makna relasional suatu kata. Caranya adalah dengan melihat hubungan kata tersebut dengan kata yang berada di depan atau di belakangnya.¹² Dari hubungan ini akan menghadirkan beberapa makna atau konsep baru yang meliputi makna dasar. Dalam konteks ini, kata *qasām* dapat diketahui kata-kata yang melingkupi maknanya, diantaranya yaitu; *wa rabbina, laa uqsimuu, wasy-syamsi, qomari*. Berikut makna relasional dari masing-masing kata di atas. *Pertama*, makna relasional sintagmatis kata *Wa Rabbina*:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۖ قَالَ الْيَسُّ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا
 الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Seandainya engkau (Nabi Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah engkau melihat peristiwa yang luar biasa). Dia berfirman, “Bukankah (kebangkitan) ini benar?” Mereka menjawab, “Sungguh benar, demi Tuhan kami.” Dia berfirman, “Rasakanlah azab ini karena kamu selalu kufur (kepadanya).”¹³

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini mengungkap kalimat

وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ untuk menunjukkan bahwa urusan mereka berada di tangan

Allah swt, bukan yang lain. Kemudian Allah bertanya kepada mereka

melalui para malaikat, *قَالَ الْيَسُّ هَذَا بِالْحَقِّ* . Bukankah hari akhir ini benar dan

bukan sebagaimana yang kalian duga? Mereka menjawab, “Benar, demi

¹² Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 16.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 131.

Tuhan kami. Ini kebenaran yang tidak ada keraguan didalamnya.”¹⁴ Menegaskan ucapan dengan sumpah kepada Allah, dan memberikan kesaksian atas kekufuran yang telah diperbuat. Kemudian, mengakui keadaan hari kiamat adalah benar dan disertai dengan sumpah. Allah menjawab mereka, “Rasakanlah adzab yang pedih karena kekufuran dan pendustaan yang selalu kalian lakukan dan tidak pernah kalian lepaskan sampai mati. Penggunaan kata rasakan untuk menunjukkan bahwa dalam keadaan apa pun pasti merasakan adzab tersebut disebabkan kuatnya apa yang dirasakannya.

Pada ayat di atas terdapat kata *wa rabbina* yang berarti *dan demi Tuhan kami*. Kata ini merupakan ungkapan sumpah yang digunakan oleh orang-orang kafir saat mengakui kebenaran di hadapan Allah. Sumpah ini menjadi sangat penting karena mengindikasikan pengakuan terhadap kebenaran yang selama hidup mereka ingkari. Sumpah *wa rabbina* ini menekankan tingkat keyakinan dan kepastian atas kebenaran Allah yang sebelumnya mereka bantah. Ini menunjukkan bahwa perubahan makna dari penolakan di dunia menjadi pengakuan yang terpaksa di akhirat. Jadi, sumpah ini tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan, melainkan juga sebagai penyesalan yang mendalam karena terlambat mengakui kebenaran.

Kedua, makna relasional sintagmatis kata laa uqsimuu:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۖ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۖ

¹⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2016), 171.

Terjemahnya:

“Aku bersumpah demi negeri ini (Makkah), sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bertempat tinggal di negeri (Makkah) ini.”¹⁵

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini Allah bersumpah dengan kota haram, yaitu Mekah. Ini menunjukkan akan kemuliaan *Ummul Qura* (Mekah) di sisi Allah swt karena di dalamnya terdapat Masjidil Haram yang merupakan kiblat bagi kaum Muslimin. Mekah adalah kota Nabi Ismail as. dan Nabi Muhammad saw. Di dalam kota itulah rangkaian ibadah haji dilaksanakan.¹⁶ Firman-Nya لَا أُقْسِمُ adalah *qasām* (sumpah) yang *dita'kid*, bukan penafian terhadap sumpah, seperti perkataan orang-orang Arab لا والله ما كان كاذبا، ولا والله لافعلن كذا.

Allah bersumpah dengan kota ini disaat penduduknya dalam keadaan tidak berihram, yaitu Muhammad saw. dan setiap orang yang memasukinya.

Pada ayat di atas terdapat kata لا (*laa*) *uqsimuu* yang berarti لا (*laa*) (*tidak*) *uqsimuu* (*aku bersumpah*). Dalam konteks ayat ini menerangkan bahwa kata *uqsimuu* (*Aku bersumpah*) berfungsi untuk memperkuat keistimewaan Makkah sebagai tempat yang diberkahi sekaligus mengikat perhatian. Negeri ini (Makkah) menunjukkan keagungan kota Makkah sebagai tempat yang suci dan penuh makna historis bagi umat Islam. Kemudian, ayat kedua menekankan posisi Nabi Muhammad di kota tersebut sebagai elemen penting dalam sumpah, menambahkan makna

¹⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 594.

¹⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Jilid 15: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2014), 536.

relasional bahwa sumpah ini bukan hanya tentang tempat, tetapi juga status Nabi Muhammad.

Ketiga, makna relasional sintagmatis kata wasy-syamsi dan qamari:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ۝

Terjemahnya:

“Demi matahari dan sinarnya pada waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah), demi bulan saat mengiringinya.”¹⁷

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah bersumpah dengan matahari yang senantiasa bersinar, baik saat terbenam maupun terbit karena matahari adalah ciptaan Allah yang agung. Allah bersumpah dengan cahaya dan waktu duhanya, yaitu waktu terbitnya matahari saat cahayanya sempurna karena itu adalah pembangkit kehidupan makhluk hidup. Allah juga bersumpah dengan rembulan yang bersinar ketika muncul saat matahari terbenam, khususnya dimalam-malam purnama, yaitu malam ketiga belas hingga malam keenam belas, setelah terbenamnya matahari sampai terbit fajar.¹⁸ Sumpah dengan cahaya ini semuanya adalah waktu malam.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa, pada kata *wasy syamsi* yang berarti *demi matahari* dan *qamari* yang berarti *bulan*. Matahari dan bulan yang menjadi objek sumpah dalam ayat ini, menunjukkan bahwa kekuasaan dan keagungan Allah dalam menciptakan alam semesta. Hubungan antara *syams* (*matahari*) dan *qamar* (*bulan*) memperkuat

¹⁷ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 595.

¹⁸ Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Jilid 15: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, 547.

makna relasional tentang keteraturan dan keseimbangan kosmik atau tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam.

Ada sebuah contoh kasus terkait sumpah yakni;

A: Aku bersumpah atas nama Allah, aku tidak akan pernah mengingkari janji ini

B: Apakah kau benar-benar yakin? Jangan bermain-main dengan sumpah!

A: Aku bersumpah. Demi hidupku, aku akan menepatinya.

B: Semoga Allah menjadi saksi atas sumpahmu.

Pada contoh dialog diatas kata, “bersumpah” (*qasām*) berelasi dengan beberapa kata lain yang mempengaruhi maknanya, yaitu:

1. “Aku Bersumpah atas nama Allah”

Qasām dalam konteks ini memiliki makna keabsahan sumpah dalam Islam, dimana seseorang harus bersumpah dengan menyebut nama Allah. Dalam al-Qur’an penggunaan kata “Wallahi (demi Allah)”, menunjukkan bahwa sumpah harus memiliki kesungguhan. Sebagaimana terdapat pada Qs.Al-Maidah/5:89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْإِيمَانَ فَكَفَّارَتُهُ
 إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ
 رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا
 أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.¹⁹

2. Aku Bersumpah “Demi Hidupku”

Dalam struktur sintagmatis sumpah “demi hidupku” adalah bentuk sumpah yang tidak sesuai dalam Islam. Dalam pendekatan semantik Izutsu, kata *qasām* dalam al-Qur’an selalu dikaitkan dengan kepercayaan kepada Allah dan tidak boleh digunakan sembarangan. Ini dapat dikaitkan dengan Qs.an-Nahl/16:38, dimana sumpah yang keliru digunakan untuk menolak kebangkitan kembali.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

“Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Bukan demikian (justru Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini) adalah janji yang pasti Dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²⁰

¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 122.

²⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 271.

3. “Semoga Allah menjadi saksi atas sumpahmu”

Dalam sintagmatis, kata “sumpah” berelasi dengan “saksi”, yang menunjukkan bahwa dalam Islam, sumpah tidak hanya sekedar ucapan tetapi memiliki konsekuensi hukum dan spiritual. Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah mengetahui sumpah yang diucapkan, sebagaimana terdapat pada Qs.Al-Baqarah/2:224-225.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

Terjemahnya:

“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”²¹

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

Terjemahnya:

“Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Allah Swt. Maha Penyantun (ḥalīm) berarti tidak segera menyiksa orang yang berbuat dosa.”²²

Dari contoh dialog diatas, maka dapat dilihat bagaimana *qasām* dalam bahasa sehari-hari memiliki makna yang lebih luas, tetapi dalam konteks al-Qur’an *qasām* memiliki makna yang lebih spesifik dan terikat pada aturan teologis. Analisis sintagmatis dapat membantu memahami sumpah dalam bahasa Arab Pra-Islam dan Islam mengalami pergeseran makna, sesuai dengan metodologi semantik historis Izutsu.

²¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 35.

²² Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 36.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Syafirin yang berjudul “The Meaning of *ṣalāt* in al-Qur’an: Semantic Analysis Toshihiko Izutsu” membahas sinonim dan antonim dari kata *ṣalāt* dalam al-Qur’an, yang menunjukkan analisis semantik yang mendalam, unik dan menarik.²³ Sementara itu, artikel yang ditulis oleh Luthviah Romziana dan Siti Musriatul Muhimmah dengan judul “*Asafa* dalam al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”, berfokus pada pembahasan makna kata *asafa* dengan pendekatan semantik Izutsu, yang relatif jarang digunakan dalam tafsir al-Qur’an.²⁴ Hal ini menjadikan artikel ini, sebagai kontribusi baru dalam studi linguistik, dengan analisis yang mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan, kedua artikel diatas memberikan kontribusi signifikan dalam studi semantik al-Qur’an. Sedangkan, artikel Luthviah Romziana dan Siti Musriatul Muhimmah membahas *asafa* sebagai konsep emosional dalam al-Qur’an. Keduanya menunjukkan bagaimana pendekatan semantik Izutsu dapat mengungkap makna lebih dari sistem bahasa al-Qur’an.

Semantik sebagai cabang dari linguistik, memegang peranan penting dalam memahami makna di balik kata-kata dan teks. Teori semantik Toshihiko Izutsu, menyoroti pentingnya konteks dalam menginterpretasikan

²³ Syafirin, “The Meaning of Shalat in Al-Qur’an: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu.”

²⁴ Luthviah Romziana Siti Musriatul Muhimmah, “Asafa Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” *Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10. No. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.506>.

makna teks suci dan berfokus pada hubungan dinamis antara kata-kata dalam bahasa Arab klasik.²⁵

Teori semantik al-Qur'an milik Toshihiko Izutsu ini sangat disambut baik oleh kalangan muslim. Teori ini di kritik oleh Ismail menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya jauh lebih rumit dari pada yang dimungkinkan oleh analisis umum Toshihiko Izutsu.²⁶

Izutsu memandang al-Qur'an sebagai sistem semantik yang unik, di mana makna setiap kata tidak dapat dipahami secara terisolasi, tetapi harus dilihat dalam kaitannya dengan kata-kata lain dan dalam konteks keseluruhan teks. Pendekatan ini berbeda dari metode tradisional tafsir yang cenderung lebih tekstual dan literal. Teori semantik Izutsu memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam dan kontekstual, membuka wawasan baru dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

²⁵ PPM Alhadi, "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Memahami Al-Qur'an," ppm.alhadi.or.id, 25 Juni 2024. <https://suaramuhammadiyah.id/read/al-qur'an-pedoman-sepanjang-zaman>. Di akses 3 Februari 2025.

²⁶ Arina Al-Ayya, "Kritik Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Kajian Al-Qur'an," Tanwir.ID, 2025, tanwir.id/kritik-semantik-toshihiko-izutsu-dalam-kajian-al-qur'an/.

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik ialah analisis mencari makna baru dengan cara membandingkan kata atau konsep yang ada dengan kata yang senada (sinonim) dan yang bertolak belakang (antonim).²⁷ Dalam analisis kali ini tidak hanya menemukan makna sinonim maupun antonim saja, namun juga mencantumkan kata yang mempunyai kesamaan konteks secara linguistik pada suatu kata tersebut, terkadang juga ditemukan suatu kata yang secara leksikal tidak memiliki hubungan dengan fokus kata. Namun dalam al-Qur'an digunakan sebagai salah satu kata yang sangat erat kaitannya dengan fokus kata. Tujuannya untuk mengatur keluasan makna dan posisi kata *qasam* tersebut di antara kosa kata lain.

1). Sinonim

Beberapa kata yang memiliki kesamaan makna dengan *qasam* yaitu;

a) حَلَفَ

Di dalam kamus (*al-Gharib*) Al-Qur'an karya Al-Raghib Al-Ashfahani kata حَلَفَ : الحَلْفُ artinya perserikatan, persekutuan atau perjanjian antara beberapa orang. Kata الحَلْفُ, makna asalnya adalah sumpah yang diambil oleh sebagian orang dari yang lainnya dalam melakukan perjanjian.²⁸

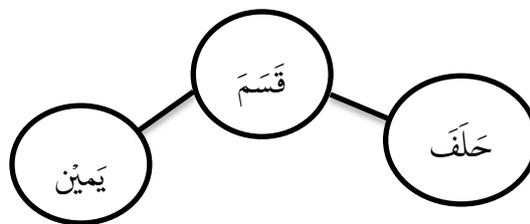
²⁷ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 16.

²⁸ Al-Rāghib Al-Aṣḥfāhānī, *Al-Mufradāt Fī Ghārīb al-Qur'an*, 558.

b) يَمِين

Di dalam kamus *Maqayis al-Lughah* karya Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, menjelaskan bahwa kata يَمِين terdiri dari huruf ي-م-ن yang memiliki arti tangan kanan dan sumpah berarti kekuatan. Sumpah disebut sumpah karena kedua sekutu seolah-olah salah satu dari mereka bertepuk tangan di sebelah kanan yang lain.²⁹ Sedangkan, di dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an* karya Al-Raghib al-Ashfahani, menyatakan bahwa يَمِين ialah sumpah.³⁰ Sebagaimana terdapat pada surah; Qs.az-Zumar/39:67, Qs.an-Nur/24:53, Qs.al-Baqarah/2:225, Qs.at-Taubah/9:12, dan Qs.an-Nur/29:33.

Analisis paradigmatis di atas dapat diketahui bahwa kata *qasām* memiliki makna yang mirip dengan kata *hilf*, dan *yamin*. Meskipun kata *qasām* dan kata-kata tersebut memiliki makna yang mirip, yakni; sumpah dan perjanjian, tetapi tidak dapat digunakan dalam tempat yang sama karena konteks dan orientasinya yang berbeda satu sama lain. Agar lebih jelas, berikut adalah gambar medan semantik analisis paradigmatis (sinonim) kata *qasām*.



Gambar. 4.1 Medan Semantik Analisis Paradigmatis (Sinonim) kata *Qasām*.

²⁹ Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, 158-159.

³⁰ Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, 893-894.

2). Antonim

Beberapa kata yang berlawanan makna dengan *qasam* yaitu;

a) حَدُّ

حَدُّ ialah mematahkan sumpah seseorang, melakukan sumpah palsu.³¹ Sedangkan, di dalam Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an karya Al-Raghib al-Ashfahani, menyatakan bahwa حَنْتٌ ialah sumpah palsu.³² Sebagaimana yang terdapat pada Qs.al-Waqiah/56:46.

b) نَكَتٌ

نَكَتٌ ialah merusak, melanggar dan mengingkari. Sedangkan, di dalam Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an karya Al-Raghib al-Ashfahani, menyatakan bahwa نَكَتٌ ialah lelucon, rayuan gombal, dan mengingkari suatu perjanjian.³³ Sebagaimana terdapat pada, Qs.at-Taubah/9:12, Qs.al-A'raf/7:135, Qs.Hud/11:70, Qs.Yusuf/12:58, Qs.an-Nahl/16:83, Qs.al-Mu'minun/23:69, Qs.al-Ghafir/40:81, Qs.at-Taubah/9:112, Qs.al-Ma'idah/5:79, Qs.al-Imran/3:104, Qs.al-Ankabut/29:29, dan Qs.an-Naml/27:41.

c) خِيَانَةٌ

خِيَانَةٌ (pengkhianatan) dan النِّفَاقُ (kemunafikan) memiliki maksud yang sama. Hanya saja kata خِيَانَةٌ diucapkan ketika menyangkut janji dan amanah. Khianat artinya adalah

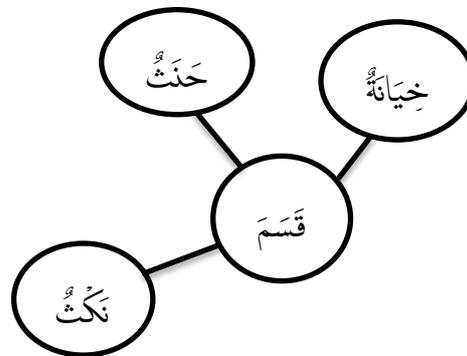
³¹ *Kamus Almaany*. <https://www.almaany.com>. Diakses 8 Desember 2024.

³² Al-Asfahani, *Mu'jam Alfadz Al-Qur'an*, 260.

³³ Al-Asfahani, *Mu'jam Alfadz Al-Qur'an*, 822-824.

menyalahi sesuatu yang benar karena melanggar janji secara rahasia.³⁴

Analisis paradigmatis di atas dapat diketahui bahwa kata *qasām* memiliki makna yang berlawanan dengan kata *khiyanat*, *naktsun*, dan *hanasun*. Kata *qasām* dan kata-kata tersebut memiliki makna yang berlawanan, *qasām* yang berarti sumpah, sedangkan kata-kata tersebut memiliki makna sumpah palsu, lelucon, rayuan gombal, mengingkari suatu perjanjian, penghianatan dan kemunafikan, hal ini dilakukan sebagai penguat makna dasar dari kata *qasām*. Agar lebih jelas, berikut adalah gambar medan semantik paradigmatis (antonim) kata *qasām*.



Gambar. 4.2 Medan Semantik Analisis Paradigmatis (Antonim) kata Qasām.

3. Sinkronik dan Diakronik (Semantik Historis)

Dalam makna *qasām* ditinjau dari aspek sinkronik dan diakronik dilihat dari beberapa fase waktu yakni; pra Qur'ani, Qur'ani dan pasca Qur'ani, hingga sampai pada *Weltanschauung* (pandangan dunia). Untuk mencari

³⁴ Al-Rāghib Al-Aṣfāhanī, *Al-Mufradāt Fī Garīb al-Qur'an*, 711.

makna *qasām* pada masa ini bisa melalui penelusuran berupa teks atau syair-syair yang beredar pada kisaran era tersebut.

a. Pra Qur'ani

Fase pra-Qur'ani atau biasa juga disebut masa pra Islam merupakan masa dimana al-Qur'an belum diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Analisis kata pada masa ini akan melihat dan memahami bagaimana sebuah kosa kata digunakan oleh masyarakat Arab pra Qur'ani. Setelah melakukan analisis pada masa ini, maka akan mendekati sebuah pandangan dunia al-Qur'an terhadap kosa kata tersebut.

Masa pra Qur'ani ini akan merujuk pada masyarakat Arab Jahiliyah. Sumber rujukan yang bisa digunakan adalah seperti syair-syair Arab Jahiliyah dan kamus Arab klasik, karena pada masa ini nilai-nilai kesastraan jahiliyah merupakan sesuatu yang pokok, unik dan berbeda. Kesukuan pada masyarakat jahiliyah mewariskan pengetahuan immaterial berupa pengalaman pribadi atau kelompok selama berabad-abad. Hal ini menjadikan warisan tersebut sebagai sebuah aset nasional bagi bangsa Arab.³⁵ Metode yang digunakan dalam menjaga warisan tersebut adalah dengan menggunakan pribahasa atau syair-syair kuno, sehingga kesastraan pada masa ini menjadi fokus masyarakat jahiliyah.

Agama masyarakat Arab Badawi mencerminkan keyakinan bangsa Semit awal yang bersifat primitif, yaitu animisme. Perbedaan antara oasis (daerah subur) dan gurun pasir membentuk ideologi, dengan kepercayaan

³⁵Mufidah, "Pengendalian Emosi Dalam Al-Qur'an (Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-Ayat Kazim)," 2021, 68.

terhadap dewa yang dianggap sebagai penentu. Roh pemilik tanah subur dipandang sebagai dewa baik, sedangkan roh pemilik tanah gersang dianggap sebagai dewa jahat yang harus ditakuti.³⁶

Ideologi dalam masyarakat Arab pada masa Jahiliyah tidak banyak dibahas dalam syair-syair. Sebagaimana yang dikutip oleh Cahya Buana dalam buku *Buhūts fi al-Arab al-Jāhili*, hal ini disebabkan oleh kecenderungan para penyair yang lebih fokus pada hal-hal yang bersifat konkrit dan kasat mata, serta kesulitan untuk mempercayai sesuatu yang melampaui kemampuan akal.³⁷ Dalam syair-syair tersebut, penyair sering menyebut berhala hanya untuk bersumpah dan itu pun jarang, misalnya penyebutan nama Latta dan Uzza dalam syair Aus ibn Hajar, sebagai berikut:

وباللّات والعزى ومن دان دينحا وبالله إن الله منحن أكبر

Demi Latta dan Uzza dan orang yang mempercayainya Demi Allah, sesungguhnya Allah lebih agung dari mereka (berhala-berhala itu).

Atau syair yang diungkapkan al-Nābighah al-Dzubyāni berikut ini:

حلفت فلم أترك لنفسك ريبة وليس وراء الله المرء مذهب

Aku bersumpah tidak pernah aku ragu padamu karena tidak ada yang bisa diyakini seseorang selain Allah.

Bait syair diatas menunjukkan bahwa bersumpah dengan nama Allah tidak berarti seseorang telah beriman dan mengesakan Allah, akan tetapi dapat mengeluarkannya dari kekafiran dan kemusyrikan.

³⁶ Philip Hitti, *History of The Arabs*, Cet. X (Hong Kong: Pendidikan Macmillan LTD, 1970), 121.

³⁷ Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik*, Cet. I (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 41.

Kepercayaan yang telah disebutkan, terdapat sejumlah orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, meskipun jarang terlihat. Kaum Yahudi menetap di kota Yastrib, yang kemudian dikenal sebagai Madinah, bersama dengan suku Aus dan Khazraj, serta beberapa kelompok seperti Bani Nadhir, Bani Qainuqa, dan Bani Quraizhah. Hubungan antara mereka kadang bersahabat, namun sering kali bermusuhan.³⁸

b. Qur'ani

Periode kedua adalah periode Qur'ani, yaitu periode ketika Islam datang melalui Nabi Muhammad saw. Pada masa ini, Islam hadir bersama turunnya al-Qur'an yang memperkenalkan konsep-konsep baru. Salah satunya adalah perkembangan kosa kata bahasa Arab dalam al-Qur'an, yang berbeda dari kosa kata yang digunakan pada masa Pra-Qur'ani atau Jahiliyah. Beberapa kata mengalami perubahan dan penyesuaian yang khas, sesuai dengan konteks baru yang dibawa oleh al-Qur'an, meskipun makna dasar kata tersebut tetap dipertahankan.

Periode ini merupakan masa turunnya al-Qur'an, dan ayat-ayatnya hanya ditafsirkan secara tekstual atau ditafsirkan langsung dari Nabi Muhammad saw. Maka, peneliti menggunakan tafsir bil ma'tsur dari Ibnu Katsir.³⁹ Untuk melihat bagaimana kata '*qasām*' dipahami secara tekstual.

³⁸ Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik*, 42.

³⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Cet. X, terjemahan oleh Abdul Ghoffar, dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017).

No	Ayat	Tafsir	Penjelasan
1.	Qs. An-Nisa'/4: 8 الْقِسْمَةَ	وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir,” (hingga akhir ayat). Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah apabila sewaktu pembagian warisan itu hadir para kerabat yang bukan ahli waris, وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينُ “anak-anak yatim dan orang-orang miskin,” maka berikanlah kepada mereka satu bagian dari harta warisan. Dan hal tersebut merupakan kewajiban di awal-awal masa Islam.	Kata <i>qismata</i> bermakna pembagian itu
2.	Qs. Al-A'raf/7: 49 أَقْسَمْتُمْ	أَهْوَالِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَتَالَهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ (orang-orang di atas A'raaf bertanya kepada para penghuni Neraka): 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu Abbas, yaitu penghuni A'raaf, أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفَ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ “Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak pula kalian bersedih hati.”	Kata <i>aqsamtum</i> bermakna kamu bersumpah
3.	Qs. Al-Hijr/15: 44 مَقْسُومٍ	Jubair meriwayatkan dari adh-Dhahhak, mengatakan bahwa: “Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.” Satu untuk orang Yahudi, satu untuk orang Nasrani, satu untuk orang Shabi-in, satu untuk orang Majusi, satu untuk orang Musyrik yakni orang-orang Arab yang kafir, satu untuk orang Munafik, satu untuk orang yang bertauhid. Tetapi, orang-orang	Kata <i>maqsuum</i> bermakna bagian/tertentu

		yang bertauhi ini dapat diharapkan mereka keluar dari neraka, berbeda dengan golongan lainnya yang sama sekali tidak dapat diharapkan mereka keluar dari neraka.	
4.	Qs. An-Nahl/16: 38 وَأَقْسَمُوا	<p>“seraya memberi khabar tentang orang-orang musyrik, bahwa sesungguhnya mereka telah bersumpah dengan nama Allah dengan sebenar-benarnya sumpah. Maksudnya bersungguh-sungguh dalam sumpah, bahwa sesungguhnya Allah tidak membangkitkan orang-orang yang telah mati, maksudnya mereka menjauhkan keyakinan itu dan mendustakan para Rasul, ketika para Rasul itu memberi khabar kepada mereka dengan hal itu dan mereka bersumpah untuk melanggarnya, maka Allah berfirman seraya menyangkal dan menolak mereka, بَلَى “Tidak demikian”, bahkan akan ada وَعَدَّا عَلَيْهِ حَقًّا “Sebagian suatu janji (pasti Allah akan membangkitkannya) yang benar dari Allah,” maksudnya pasti ada. وَأَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ “Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” maksudnya karena kebodohan mereka, mereka menentang para Rasul, dan mereka berada dalam kekafiran.</p>	Kata <i>wa aqsamuu</i> bermakna dan mereka bersumpah
5.	Qs. az-Zukhruf/43: 32 يَقْسِمُونَ، قَسَمْنَا	<p>“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabb-mu?” Yaitu, perkaranya bukanlah dikembalikan kepada mereka, akan tetapi kepada Allah swt. dan Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia jadikan risalah-Nya, karena Dia tidak menurunkannya kecuali kepada makhluk-Nya yang hati dan jiwanya paling suci. Allah memberikan tingkatan kepada</p>	Kata <i>yaqsimuuna</i> bermakna mereka membagi-bagi, sedangkan <i>qosamnaa</i> bermakna kami membagi-bagi

		mahluk-Nya tentang harta, akal, dan pemahaman yang diberikan kepada mereka serta berbagai daya lahir dan bathin. Sebagian yang dimaksud agar mereka mempergunakan sebagian yang lain dalam berbagai amal, karena sebagian membutuhkan sebagian yang lain.	
6.	Qs. Al-Balad/90: 1 أُقْسِمُ	“ <i>Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Makkah),</i> ” tidak ada penolakan atas mereka. Aku bersumpah dengan negeri ini.	Kata <i>uqsimu</i> bermakna aku bersumpah
7.	Qs. Al-Waqi’ah/56: 75 أُقْسِمُ	Yang menjadi pendapat Jumbuh, bahwa hal itu merupakan sumpah dari Allah Ta’ala atas apa yang dikehendaki-Nya, terhadap para hamba-Nya. Kemudian, sebagian ahli tafsir mengatakan: “Kata لَا (tidak) di sini merupakan <i>zaa-idah</i> (tambahan), yang perkiraan maknanya adalah Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Ibnu Jarir dan Sa’id bin Jubair menjawab: “ <i>sesungguhnya al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia.</i> ” Dan Ibnu Jarir menceritakan bahwa sebagian penduduk Arab berkata: فَلَا أُقْسِمُ artinya kejadiannya tidak seperti yang kalian katakan. Dan menyertakan <i>qasam</i> (sumpah) setelah itu dikatakan ‘ <i>uqsimu</i> ’.”	Kata <i>uqsimu</i> bermakna aku bersumpah
8.	Qs. Al-Ma’arij/70: 40 أُقْسِمُ	“Dia menciptakan langit dan bumi serta menjadikan belahan timur dan barat. Dia juga yang menyediakan bintang yang muncul dari arah timur dan terbenam di belahan barat. Allah swt. menegaskan dalam ayat ini bahwa masalahnya tidak seperti yang mereka anggap, bahwasanya tidak ada pengembalian, penghisaban, pembangkitan dan pengumpulan. Padahal sebenarnya semuanya itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak.	Kata <i>uqsimu</i> bermakna aku bersumpah

		Oleh karena itu Allah menggunakan kata <i>laa</i> di awal sumpah untuk menunjukkan bahwa apa yang disumpahkannya-Nya tersebut dinafikan.	
--	--	--	--

Tabel 4.1 Makna *Qasām* menurut Tafsir Ibnu Katsir

Sebagaimana penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa pada masa Qur’ani ini, kata *qasām* memiliki perkembangan makna dan dari konsep sebelumnya yaitu masa pra Qur’ani. Pada masa Qur’ani ini kata *qasām* memiliki penambahan makna, tidak hanya bermakna sumpah, tetapi bisa juga janji, akad, mematahkan sumpah, mengingkari dan mengkhianati.

c. Pasca Qur’ani

Periode pasca Qur’ani merujuk pada masa setelah turunnya al-Qur’an hingga saat ini. Menurut Toshihiko Izutsu, pada periode ini Islam menghasilkan berbagai sistem pemikiran yang beragam, seperti teologi, hukum, politik, filsafat, dan tasawuf. Setiap aliran dan pemikiran Islam tersebut mengembangkan sistem konseptualnya. Menurut Izutsu, untuk membahas kosa kata dalam bidang teologi Islam, hukum Islam, tasawuf, dan bidang lainnya harus merujuk pada pengertian teknis yang berlaku dalam masing-masing bidang tersebut.⁴⁰ Begitupun dalam membahas kosa kata ‘*qasām*’.

Periode ini dimulai sejak masa penafsiran al-Qur’an hingga kini. Pada masa lalu, tafsir dapat diakses melalui media klasik, terutama kitab-kitab yang ditulis oleh ulama terdahulu. Namun, seiring waktu, akses

⁴⁰Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 42.

masyarakat terhadap tafsir semakin menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, baik dalam proses pengkajiaan maupun penyebarannya.⁴¹

Makna *qasām* yang ditemukan tidak akan jauh berbeda dengan makna *qasām* pada masa Qur’ani. Namun, paling tidak terjadinya pergeseran hanya akan terjadi dalam bentuk-bentuk pengalihan kata menjadi kata atau kejadian yang dirasakan di era modern ini dimana, maknanya akan berkisar kepada segala pembagian warisan, keadilan Allah, keimanan serta kekufuran, dan lain-lain. Demikianlah pergeseran makna *qasām* ditinjau dari aspek sinkronik dan diakroniknya. Sehingga makna-makna *qasām* tersebut identik dengan pembagian tertentu.

d. *Weltanschauung al-Qur’an*

Untuk mencapai *weltanschauung* al-Qur’an tentang ‘*qasām*’ dengan membiarkan al-Qur’an berbicara tentang dirinya sendiri, maka dari itu ditempuh metode yang sistematis, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Qasām memiliki makna dasar yang selalu terbawa kapanpun dan pada konteks apapun kata tersebut diletakkan. Kata *qasām* memiliki makna dasar orang yakni bersumpah atau menyumpah yang semakna dengan *hilf* dan *yamin*. Kapanpun dan dimanapun kata *qasām* digunakan, maka makna “orang yang bersumpah atau menyumpah” ini akan melekat, begitupula ketika al-Qur’an mengadopsi lafaz yang berasal dari bahasa Arab pra Islam ini.

⁴¹ Amrullah Harun Ratnah Umar, “Tafsir Al-Qur’an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia,” *Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, No. 1 (2024), 2. <http://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/1468>.

Berbeda dengan makna dasar, makna relasional merupakan makna konotatif yang ditambahkan pada makna dasar yang sudah ada, yang diletakkan pada sistem khusus serta berada pada relasi khusus dengan kata-kata lainnya dalam sistem tertentu yakni sistem al-Qur'an.⁴² Sehingga lafaz *qasām* di dalam al-Qur'an mendapatkan makna relasional yang dibentuk oleh relasinya dengan kata-kata lain di dalam al-Qur'an dan membentuk medan semantik yang khas.

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, lafaz *qasām* pada periode pra Qur'ani atau pra Islam, masyarakat Arab Badawi mencerminkan keyakinan bangsa semit, membentuk ideologi yang menganggap dewa sebagai penentu. Pada masa Jahiliyah, ideologi ini sangat jarang dibahas dalam syair-syair Arab, karena para penyair lebih fokus pada hal konkrit dan sulit mempercayai hal di luar akal. Berhala yang disembahnya pada masa ini dinamai dengan Latta dan Uzza hanya disebutkan sesekali dalam syair, untuk bersumpah. Pada masa Qur'ani, kosa kata bahasa Arab mengalami perkembangan yang khas dibandingkan pada masa Jahiliyah. Beberapa kata, seperti *qasām* memiliki makna baru dan tidak hanya bermakna sumpah melainkan juga bermakna menyumpah, janji, memegang tangan kanan, mematahkan sumpah, mengingkari dan pengkhianatan. Sedangkan pada masa pasca Qur'ani, berbagai sistem pemikiran seperti teologi, hukum, politik dan sebagainya. Makna *qasām*

⁴² Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 12.

tidak jauh berbeda dari masa Qur’ani, namun mengalami pergeseran melalui pengalihan kata dan tetap identik dengan pembagian tertentu.

Dari uraian di atas yang telah peneliti sampaikan, berdasarkan hasil analitis semantik al-Qur’an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, akhirnya sampai pada *weltanschauung* al-Qur’an terhadap lafaz ‘*qasam*’. Perkembangan bangsa Arab dari masa Jahiliyah hingga pasca Qur’ani menunjukkan perubahan kosa kata, seperti *qasām* yang awalnya berarti sumpah dan menyumpah kemudian mencakup makna perjanjian, kepercayaan, mematahkan sumpah, mengingkari dan mengkhianati seiring dengan munculnya sistem pemikiran baru seperti ideologi, hukum, politik, tasawuf dan sebagainya.

No.	Analisis		Hasil Analisis
1.	Makna Dasar		<i>Qasām</i> memiliki makna dasar sumpah dan menyumpah.
2.	Makna Relasional	Sintagmatis	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Qasām</i> berelasi dengan lafaz <i>wa rabbina</i> memiliki makna “Demi Tuhan Kami”, pengakuan orang-orang kafir terhadap kebenaran yang selama hidup mereka ingkari, serta menjadi penyesalan yang mendalam karena terlambat mengakui kebenaran. Penolakan di dunia dan menjadi pengakuan terpaksa di akhirat. • <i>Qasām</i> berelasi dengan lafaz <i>uqsimuu</i> (<i>aku bersumpah</i>), memiliki makna memperkuat

			<p>keistimewaan Makkah sebagai tempat yang diberkahi dan bukan hanya tempat melainkan juga pentingnya status Nabi Muhammad pada tempat tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Qasam</i> berelasi dengan lafaz <i>syams</i> dan <i>qamari</i> yang memiliki makna kekuasaan Allah dan keagungan Allah dalam menciptakan alam semesta.
		Paradigmatis	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam hubungan paradigmatis, <i>qasām</i> bersinonim dengan <i>ḥilf</i>, dan <i>yamīn</i>. Sinonim-sinonim tersebut menunjukkan makna orang-orang yang memiliki perbedaan, perubahan, tangan kanan, kekuatan perjanjian. Kedua sinonim tersebut menunjukkan bahwa orang yang bersumpah itu ada bagiannya atau ada porsinya tersendiri. • Selain sinonim, hubungan paradigmatis <i>qasām</i> juga berantonim dengan <i>hanasun</i>, <i>naksun</i>, dan <i>khiyanat</i>. Antonim ini menunjukkan makna orang-orang yang mematahkan sumpah, sumpah palsu, merusak, melanggar, mengingkari, lelucon, dan penghianatan. Ketiga antonim

			tersebut menunjukkan bahwa orang suka mengingkari dan suka berbohong.
3.	Sinkronik dan Diakronik (Semantik Historis)	Pra Qur'ani	Pada periode pra Qur'ani masyarakat Arab Badawi mencerminkan keyakinan bangsa Semit, yang kemudian membentuk ideologi yang menganggap dewa sebagai penentu. Pada masa Jahiliyah, ideologi ini jarang dibahas dalam syair-syair, karena para penyair lebih fokus pada hal konkrit dan sulit mempercayai hal di luar akal. Berhala yang disembah pada masa itu disebut sebagai Latta dan Uzza, yang hanya disebut sesekali dalam syair untuk bersumpah.
		Qur'ani	Pada periode Qur'ani, kosa kata bahasa Arab mengalami perkembangan khas dibandingkan pada masa Jahiliyah.
		Pasca Qur'ani	Pada periode pasca Qur'ani ini, berbagai sistem pemikiran seperti ideologi, tasawuf, hukum, politik dan sebagainya kini mengalami perkembangan. Makna <i>qasām</i> tidaklah jauh dari masa Qur'ani, namun mengalami pergeseran melalui pengalihan kata dan tetap identik dengan perjanjian tertentu.

4.	<i>Weltanschauung</i>	Pandangan dunia Qur’ani, atau <i>weltanschauung</i> al-Qur’an terhadap term <i>qasām</i> berdasarkan hasil analisis semantik Toshihiko Izutsu, dapat ditarik kesimpulan bahwa <i>qasām</i> yang bermakna sumpah dan menyumpah, tidak hanya itu <i>qasām</i> juga mencakup makna perjanjian, kepercayaan, mematahkan sumpah, mengingkari dan mengkhianati seiring munculnya sistem pemikiran baru seperti ideologi, tasawuf, hukum, politik dan sebagainya.
----	-----------------------	--

Tabel 4.2 Analisis semantik term “*qasām*” dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu

C. Penafsiran Ayat-ayat terkait Terma *Qasām* di dalam al-Qur’an

Di dalam skripsi ini, peneliti memuat tafsir terkait term *qasām* dari mufassir klasik dan modern untuk melihat gambaran penafsiran para ahli tafsir berkaitan dengan term ‘*qasām*’ di dalam al-Qur’an. Untuk mufassir klasik, peneliti merujuk pada *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Kasir, *Tafsir Fi Zilalil al-Qur’an* karya Sayyid Qutub dan untuk mufassir kontemporer, peneliti merujuk pada *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

1. Penafsiran Qs. Al-Waqi’ah/56:76

وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَتَّعَلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui.”⁴³

Wahbah az-zuhaili dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Munir* menjelaskan maksud dari ayat ke 76 Qs.al-Waqi’ah/56 “Dan sesungguhnya *qasām* atau sumpah ini adalah *qasām* yang agung kalau kalian mengetahuinya. *Dhamir ha’* pada kata (وَإِنَّهُ) adalah kata ganti untuk *qasām* yang keberadaannya di pahami dari perkataan sebelumnya.⁴⁴

Ibnu Kasiir dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan maksud dari ayat ke-76 Qs.al-Waqi’ah/56 yakni, sesungguhnya sumpah yang telah aku ucapkan itu merupakan sumpah yang besar jika kalian mengetahui. Besar karena kebesaran yang mengucapkannya.

Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an* menjelaskan maksud dari ayat ke-76 Qs.al-Waqi’ah/56, isyarat dengan sumpah dan peralihan dari padanya merupakan uslub yang sangat berpengaruh dalam menegaskan sebuah hakikat yang tidak memerlukan sumpah, sebab hakikat itu kokoh dan jelas. Dalam konteks ini, penggunaan sumpah berfungsi sebagai penguat tambahan untuk menegaskan kebenaran yang sudah terbukti dan tidak dapat disangkal.⁴⁵

⁴³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 484.

⁴⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Jilid 14: Fil ‘Aqidah Wasy Syari’ah Wal Manhaj*, Penerjemah, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2014), 310.

⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 21*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 147.

Berdasarkan ketiga penafsiran di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *qasām* adalah sumpah yang agung, jelas, untuk menengaskan perkataan sebelumnya, serta kebenaran yang sudah terbukti dan tidak dapat disangkal.

2. Penafsiran Qs. Al-Fajr/89:5

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٍ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal?”⁴⁶

Wahbah az-zuhaili dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Munir* menjelaskan maksud dari ayat ke-5 Qs. Al-Fajr/89 “Tidakkah sumpah dengan semua hal ini dapat memberikan pengertian yang memuaskan bagi setiap orang yang berakal? Kata *hijr* berarti akal. Siapa saja yang memiliki akal dan hati, pasti mengetahui bahwa segala hal yang dibuat sumpah oleh Allah swt ini berhak untuk dibuat sumpah.”⁴⁷

Ibnu Kasiir dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan maksud dari ayat ke-5 Qs.al-Fajr/89 yakni, orang yang mempunyai akal dan berisi. Akal disebut juga dengan sebutan *al-hijr* karena dapat mencegah manusia melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Sumpah ini berkaitan dengan waktu-waktu ibadah dan ibadah itu sendiri, yang terdiri dari haji, shalat, dan berbagai macam ibadah lainnya dari sarana yang bisa dipergunakan oleh hamba-

⁴⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, 534.

⁴⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Jilid 15: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Penerjemah, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. I (Jakarta: Gema Insani, 2014), 518.

hamba yang bertakwa lagi taat untuk mendekatkan diri kepada Allah, takut lagi tawadhu' serta khusyu' di hadapan wajah-Nya yang mulia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan maksud dari ayat ke-5 Qs.al-Fajr/89, yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang yang berakal. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat sesuatu yang memuaskan bagi orang yang mempunyai penalaran dan pikiran. Akan tetapi, bentuk kalimatnya yang berupa kalimat tanya, di samping berguna untuk menetapkan, memiliki nuansa yang lebih halus. Karena itu, ia serasi sekali dengan nuansa bisikan yang lembut.⁴⁸

Berdasarkan ketiga penafsiran di atas, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa sumpah berarti memiliki akal dan hati. Akal, yang juga disebut *al-hijr*, berfungsi mencegah perbuatan dan ucapan yang tidak pantas. Sumpah juga terkait dengan ibadah seperti haji dan shalat, serta menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan rasa takut, tawadhu, dan khusyu.

⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 24*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 120-121.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, mengenai sumpah dalam al-Qur'an pada metode studi pendekatan semantik khususnya Tokoh Toshihiko Izutsu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. *Qasām* al-Qur'an merupakan salah satu ushlab atau gaya bahasa yang ada dalam al-Qur'an yang bertujuan untuk menegaskan berita yang disampaikan, dan untuk meyakinkan orang tentang kebenaran. Dalam al-Qur'an *qasām* digunakan untuk menguatkan orang yang ragu akan ayat-ayatnya, serta mengatasi kesalahpahaman terhadap ajaran al-Qur'an.
2. Analisis makna sumpah menggunakan teori Toshihiko Izutsu, makna dasar sumpah atau *qasām* ialah memiliki makna dasar "orang-orang bersumpah atau yang menyumpah". Adapun makna relasional dari term *qasām* yang membentuk hubungan sintagmatis dan paradigmatis dengan lafaz dan teks lain di dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa *qasām* berkaitan erat dengan rasa penyesalan, pengakuan, kepercayaan dan juga keistimewaan atas segala ciptaan Allah. Selain analisis makna dasar dan makna relasional, dalam metode semantik Toshihiko Izutsu juga dianalisis semantik historis dari term *qasām* dengan kajian makna sinkronik dan diakronik melalui tiga periode perkembangan sejarahnya, yakni periode pra Qur'ani, Qur'ani dan pasca Qur'ani.

Hasil keseluruhan analisis tersebut melahirkan *weltanschauung* al-Qur'an, atau pandangan dunia Qur'ani terhadap term *qasām*, yang disebut oleh Izutsu "Membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri." Sehingga makna term *qasām* berdasarkan hasil analisis semantik Izutsu berkaitan erat dengan kepercayaan, tidak hanya mencakup makna perjanjian, kepercayaan, mematahkan sumpah, mengingkari dan mengkhianati, tetapi yang terpenting adalah kejujuran, rasa penyesalan dan keimanan kepada Allah swt. Maka yang dimaksud dengan *qasām* ialah orang-orang yang beriman, yang memiliki rasa penyesalan terhadap segala perbuatan yang diingkarinya dan percaya akan kebesaran Allah atas segala ciptaannya.

B. Saran

Pada penelitian ini terdapat kekurangan dalam memahami perkembangan kata sumpah pada masa pra Qur'ani dan pasca Qur'ani karena keterbatasan data yang dimiliki peneliti. Oleh sebab itu terdapat celah yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait makna kata sumpah. Adapun kemungkinan yang bisa dikaji bagi peneliti selanjutnya adalah mengungkap perkembangan makna kata sumpah pada masa pasca Qur'ani, yakni dari masa setelah turunnya al-Qur'an sampai pada masa saat ini. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa meneliti kosakata al-Qur'an lainnya dengan menggunakan pendekatan semantik. Karena pendekatan semantik merupakan salah satu alat bantu dalam melakukan penafsiran ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm

Abdul Hayy Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002).

Ade Nailul Huda, Muh Taqiyuddin, Supardi. "Makna Dasar Dan Makna Relasional Pada Kata Al-Balad dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." *Pemikiran Islam* 8, No. 2 (2022). <https://scholar.archive.org/work/uf5aijhljjcozesrarnjxaf5u/access/wayback/https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/download/5463/2091>.

Ahmad Sa'Dullah. "Kritik Konsep Baik & Buruk Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Ibn Zainul Mustofa (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)," (2020). <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/18546>.

Al-Asfāhānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*. (Depok-Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017).

———. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. (Beirut-Damaskus: Dar Al-Bashir, 2009).

Al-Ayya, Arina. "Kritik Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Kajian Al-Qur'an." Tanwir.ID, 2025. tanwir.id/kritik-semantik-toshihiko-izutsu-dalam-kajian-al-qur'an/.

Alhadi, PPM. "Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Memahami Al-Qur'an." ppm.alhadi.or.id, 25 Juni 2024. <https://suaramuhammadiah.id/read/al-qur'an-pedomannya-sepanjang-zaman>.

Amalia, Ilma, Izzah Faizah, Siti Rusydiati, and Maya Herawaty. "Penggunaan Sumpah Allah Swt Dengan Dzat-Nya Dan Makhluk-Nya Dalam Al-Qur'an (Studi Ayat-Ayat Aqşam Dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Jurnal Al-Munir* Vol 5, No 1 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/al-munir.v5i1.340>.

Amir. "Qasam Dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Uslub Nahwiyyah)." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 9, No. 1 (2014). <https://doi.org/10.18860/ling.v9i1.2554>.

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Gema Insani, 2015).

Ash shiddieqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993).

Buana, Cahya. *Sastra Arab Klasik*. (Malang: Literasi Nusantara, 2021).

Chirzin, Muhammad. *Permata Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Qirtas, 2003).

Darmawan, Dadang, Irma Riyani, and Yusep Mahmud Husaini. "Desain Analisis Semantik Al-Quran Model Ensiklopedik: Kritik Atas Model Semantik Toshihiko Izutsu." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>.

Deni Setiawan, Muhamad. "Aktivasi Harian Padepokan Agung Amparan Jati, Tempat Saka Tatal Jalani Sumpah Pocong." *Tribunnews.com*, 2024. <https://www.tribunnews.com/regional/2024/08/09/aktivitas-harian->

padepokan-agung-amparan-jati-tempat-saka-tatal-jalani-sumpah-pocong-hari-ini.

- Didik Musthofa. "Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," (2018). <https://core.ac.uk/download/296478388.pdf>.
- Faris bin Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. (Beirut: Dar al-Jaal, 2002).
- Fathurrahman. "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu," (2010). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24055>.
- Faturrohman, Mardian Idris Hrp. "Qasām Menurut Imam Abu Hamid Al-Din Al-Farahi: Studi Atas Kitab Im'an Fi Aqsām Al-Qur'an." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 6 (2023).<https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.5238>.
- Firza. "Konsep Tuhan dan Manusia Perpektif Toshihiko Izutsu (Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan dan Manusia)," (2020). <http://etheses.uin-malang.ac.id/24557/1/16110021.pdf>.
- Fuad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufahraz Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*. (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2011).
- Haris al-Asbahi al-Humairi Al-Madaniy, Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amir bin Haris bin Gaiman bin Kutail bin Amr bin. *Al-Muwattha, Kitab an-Nudzur Wa Al-Ayman*. (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1989).
- Hasan, Abdur Rokhim. *Paradigma Baru Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2023).
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2012).
- Hitti, Philip. *History of The Arabs*. (Hong Kong: Pendidikan Macmillan LTD, 1970).
- Huda, Nurul. "Kaidah-Kaidah Al-Qasam Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fath* Vol. 10, No. 1 (2016). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3088>.
- Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 5, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.330>.
- Husnul Hakim, Ahmad. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. (Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar.Rohman, 2019).
- ibn Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fi, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih Al-Bukhari, Kitab Tafsir Al-Qur'an*. (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981).
- Israwati. "Mubahalalah Dalam Al-Qur'an Kajian Terhadap Fenomena Mubahalalah Di Media Sosial," (2023). <http://repository.iainpalopo.ac.id>.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. (Jakarta: Pustaka

- Firdaus, 1993).
- . *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997).
- “Kamus Almaany.” <https://www.almaany.com>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathir*. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017).
- KBBI Daring*. <http://kemdikbud.go.id/entri/metode>.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019).
- Khuzaimah, Bilqiis Aafa. “Sumpah dalam Pemahaman Masyarakat Ditinjau Dari Prespektif Hukum Islam,” (2019). https://www.academia.edu/download/72976293/Sumpah_dalam_Pemahaman_Masyarakat_Ditinjau_Dari_Prespektif_Hukum_Islam.Pdf.
- Kulle, Haris. *Ulumul Qur’an*. (Palopo: Read Institute Press, 2014).
- Mazia Banita Zaharia. “Penafsiran Sumpah Allah Dengan Zat-Nya dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Kitab Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nūr),” (2020). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39927/1/16530057>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2023).
- Misnawati. “Aqsām Al-Qur’an: Gaya Bahasa Al-Qur’an Dalam Penyampaian Pesan.” *Jurnal MUDARRISUNA* Vol. 10, No. 02 (2020). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/7766/4648>.
- Mufidah. “Pengendalian Emosi Dalam Al-Qur’an (Telaah Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Ayat-Ayat Kazim),” (2021). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1889/>.
- Muhammad Badrun, Alhafidh Nasution, dan Herlina Yunita Amroin. “The Significance of The Quranic Language As A Fundamental Concept of Semantics: An Analysis of Toshihiko’s Thought.” *Journal of Quranic Research* Vol. 15, No. 1 (2023). <http://sare.um.edu.my/index.php/quranica/article/view/44859>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Nafi’atin, Nina. “Sumpah dalam Al-Qur’an: Telaah Terhadap Ayat-Ayat Sumpah Manusia Metode Tafsir Tematik,” (2015). <http://e-theses.iainkediri.ac.id/id/eprint/975>.
- Nugraha, Roni. *Dan Tuhanpun Bersumpah I Tafsir Ayat-Ayat Sumpah dalam Al-Qur’an*. (Bandung: Granada Kota dari negeri hilang, 2005).
- Nurul Huda. “Kaidah dan Faidah Al-Qasām (Sumpah) dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.3, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.55171/jaa.v3i1.669>.
- Nuryani, Arni Fitriani Dwi Agustin, Muhammad Yaasiin Fadhilah. “Analisis Materi Sintaksis Dalam Buku Teks SDN 03 Cempaka Putih Kelas 1-3.”

- Language Education, Linguistics, and Culture* Vol.4, No. 1 (2024). <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/14224>.
- Putri Ardiana. “Sumpah dalam Surat Al-Fajr Menurut Penafsiran Ibnu Kathir Dan Hasbi Al-Shiddieqy,” (2023). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35604/>.
- Qaṭṭan, Mannā' Khalil. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Ummul Qura, 2016).
- Qaṭṭan, Mannā' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- Qaṭṭan, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Bogor: Litera AntarNusa, 2016).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Rahman, Saifur. “Relevansi Epistemologi Karl R. Popper Dalam Pemikiran Islam.” *Komunike* Vol. ix, No. 2 (2017). <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/download/1291/667>.
- Ramdani, Muhammad Rizki. “‘Ulamā' dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu,” (2023). [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70926/1/Muhammad Rizki Ramdani.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70926/1/Muhammad%20Rizki%20Ramdani.pdf).
- Ratnah Umar, Amrullah Harun. “Tafsir Al-Qur'an Media Daring Laman Web Tafsiralquran.Id dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia.” *Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.3, No.1 (2024). <http://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/1468>.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).
- Salman Harun, dkk. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Siti Musriatul Muhimmah, Luthviah Romziana. “Asafa Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).” *Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* Vol.10, No. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.506>.
- Subhani, Ja'far. *Sumpah-Sumpah dalam Al-Qur'an Peringatan Tuhan Kepada Insan*. (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA, 2014).
- Suwarno, dkk, Rahmat Soleh. “Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al-Qur'an.” *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.2, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.113>.
- Suwarno, Niha Barrah Mumtazan Abdurrahman, Ali Zaenal Arifin. “Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafadz Al-Hubb Dalam Al-Qur'an.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.3, No. 1 (2023). <https://www.jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz/article/view/81>.
- Syafirin, Muhammad. “The Meaning of Shalat in Al-Qur'an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu.” *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 1, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.51700/aliflam.v1i1.94>.

- Syam, Misnar, Devianty Fitri, Ulfanora, and Nanda Oetama. "Pembuktian dalam Penyelesaian Sengketa Pada Peradilan Adat." *Unes Journal of Swara Justisia* Vol. 6, No. 4 (2023). <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i4.303>.
- Taufik, Imam. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Ganeca Exact, 2010).
- Varley, Paul. *Japanese Culture*. (Japan: Honolulu: University of Hawai'i Press, 2000).
- Wafirotus Shofiyah. "Sumpah Allah Dengan Waktu Subuh dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Ayat-Ayat Qasām)," (2024). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65297/>.
- Zahid, Moh. "Makna dan Pesan Penguat Sumpah Allah dalam Surat-Surat Pendek." *Nuansa* Vol. 8 (2011). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/nuansa/article/view/3>.
- Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*. (Jakarta: Gema Insani, 2014).
- Zulihafnani. "Rahasia Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an." *Substantia* Vol. 12 (2011). <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4807/3095>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Pratiwi, lahir di Desa Pangalli, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu pada tanggal 7 Juli 2002. Peneliti lahir dari pasangan Sakman dan Eni dan merupakan anak ke-empat dari lima bersaudara yakni Muh. Syahrul Hidayat, Rukmainnah, Wiwin, Pratiwi dan Syahrini. Saat ini peneliti bertempat tinggal di Dusun Uraso, Desa Pangalli, Kecamatan Walenrang Timur, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar peneliti diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 96 Campurejo. Kemudian, peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Palopo dan selesai pada tahun 2017. Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan pendidikan menengah atas dan selesai pada tahun 2020 di SMAN 4 Palopo. Setelah lulus dari jenjang SMA, di Tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Peneliti meraih juara harapan III pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Putri Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ke-XXXIII Kabupaten Luwu 2024 dan pernah meraih juara II pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an Putri Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ke-X Kabupaten Luwu Timur 2024.

Peneliti dapat dihubungi melalui email: **pratiwitiwi574@gmail.com**